

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA PADA KELAS INKLUSI
DI SDN GEJAYAN, DEPOK, SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Ayesya Helenna Malik (14422099)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA PADA KELAS INKLUSI
DI SDN GEJAYAN, DEPOK, SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:

Ayesya Helenna Malik (14422099)

PEMBIMBING:

Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ayesya Helenna Malik

NIN : 14422099

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Pada Kelas Inklusi SD Negeri Gejayan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 19 November 2018

Yang menyatakan,



Ayesya Helenna Malik



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kallurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Desember 2018
Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa pada Kelas Inklusi di SDN Gejayan, Depok, Sleman
Disusun oleh : AYESYA HELENNALY MALIK
Nomor Mahasiswa : 14422099

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I
Penguji I : Edi Safitri, S.Ag, MSI
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I
Pembimbing : Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI



Yogyakarta, 7 Desember 2018

Dekan

Dr. H. Fanyiz Mukharrom, MA

- ☐ Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- ☐ Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- ☐ Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

NOTA DINAS

Yogyakarta, 11 Rabi'I 1440 H

19 November 2018 M

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 3126/Dek/DAS/FIAI/VIII/2018 Tanggal: 24 Agustus 2018

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Ayesya Helenna Malik

Nomor Pokok/NIMKO : 14422099

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2017/2018

Judul Skripsi : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Pada Kelas Inklusi

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (Tiga) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Dosen Pembimbing



Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : AYESYA HELENNALIK

Nomor Mahasiswa : 14422099

Judul Skripsi : STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
AKHLAKUL KARIMAH SISWA PADA KELAS
INKLUSI

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 19 November 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI

MOTTO

مَا خَيْرُ مَا أُعْطِيَ الْإِنْسَانُ؟ قَالَ: خُلُقٌ حَسَنٌ (رواه اب عبان)

“Apakah Sebaik-baik yang diberikan manusia itu? Nabi menjawab: Akhlak yang bagus”.

(HR. Ibnu Hibban)¹

¹Sahilun, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hal. 24

ABSTRAK

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA PADA KELAS INKLUSI SDN GEJAYAN, DEPOK, SLEMAN

Oleh:

Ayesya Helenna Malik

Pendidikan agama Islam secara tidak langsung menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam perkembangan siswa. Strategi pembelajaran yang diterapkan pun harus dilengkapi dengan beberapa metode pembinaan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengetahui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi tepatnya di kelas IV, V, dan VI. 2. Mengetahui bagaimana gambaran yang tepat dan jelas terkait strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di kelas inklusi tepatnya kelas IV, V, dan VI.

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru pembimbing khusus, dan siswa kelas IV, V, dan VI. Sedangkan objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa di kelas inklusi. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini adalah dengan teknik purposive, yaitu dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam membentuk akhlakul karimah siswa sudah baik dan efektif serta relevan dengan adanya beberapa metode pembinaan akhlak yang diterapkan guru pada strategi pembelajaran. Konsep model kelas inklusinya pun sudah sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Akhlakul Karimah, Kelas Inklusi

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعل لكل شيء سببا. وانزل على عبده كتابا عجا. والحمد لله حمدا موافيا لنعمه. مكافئا لمزيدة والصلاه والسلام على سيدنا محمد أشرف الخليفة عجا وعربا. وأزكا هم حسبا و نسبا. وآله وصحبه وجنوده السادة النجبا .

Alhamdulillah rabbil'alamin kalimat syukur yang tiada henti saya haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi agung yakni Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan bagi seluruh umat Islam hingga akhir jaman. Proses demi proses, waktu demi waktu telah penulis lalui tentunya dengan ketekunan dan bimbingan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun tentunya masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan baik secara moral maupun materi dari orang-orang terdekat. Atas segala hal yang telah diberikan, perkenankan saya untuk menghaturkan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia .
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd selaku Ketua jurusan prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI yang senantiasa yang dengan sabar dan tulus telah membimbing, memotivasi serta mendo'akan hingga penyusunan skripsi saya selesai tepat pada waktunya.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan seluruh ilmu dan wawasannya serta senantiasa membimbing kami.

6. Seluruh Guru-guru SDN Gejayan yang telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan membantu penyelesaian penelitian ini.
7. Kedua Orang tua tercinta Mamah Nurhasanah dan Bapak H.Tamin Malik yang selalu sabar mendidik anak-anaknya, memberi dukungan tiada lelah, selalu menguatkan dengan nasihat-nasihatnya serta tiada henti untuk selalu menyelipkan do'a dalam setiap sujudnya. Semoga senantiasa diberi kesehatan, keberkahan dalam setiap langkah menuju kepada-Nya.
8. Saudara-saudaraku tercinta yakni Adlen Khartoumy Malik adik tersayang, Teh Vidi, A'Ugi, Wa Ii, Wa Atang, Ema tua dan Bapak tua yang selalu senantiasa memberikan motivasi serta mengalirkan do'anya untukku, semoga selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.
9. Kepada teman-temanku Rizma Mirawanti, Dina Amalia, Sakinatus Shodiqoh dan semuanya yang telah memberikan motivasi dalam penyelesaian penelitian ini.
10. Seluruh sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang telah berbagi ilmu dan wawasan dalam mengembangkan intelektualitas dalam segala hal.
11. Semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan baik materi maupun non materi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melipahkan rahmat-Nya serta nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya berharap semoga skripsi yang saya susun ini dapat bermanfaat bagi penulis dan siapa saja yang membaca. Amien

Wallahulmuafiq Ila Aqwamith Tharieq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 November 2018



Ayesya Helenna Malik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL (COVER)	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN REKOMENDASI PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Landasan Teori.....	18
1. Strategi Pembelajaran.....	18
a. Pengertian Strategi Pembelajaran	18
b. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan	20
c. Macam-macam Strategi Pembelajaran.....	22
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran	39
2. Akhlakul Karimah.....	45
a. Pengertian Akhlakul Karimah	45
b. Pembagian Akhlak Berdasarkan Sifatnya	46
c. Sasaran Akhlak.....	47

d. Metode Pembinaan Akhlak	50
3. Inklusi.....	53
a. Pengertian Inklusi.....	53
b. Konsep Kelas Inklusi	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekata	60
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	60
C. Informan Penelitian.....	60
D. Teknik Penentuan Informan.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
1. Wawancara mendalam	61
2. Observasi Partisipatif	61
3. Dokumentasi	62
F. Keabsahan Data.....	62
G. Analisis Data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Gejayan.....	70
1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah.....	70
2. Profil SD Negeri Gejayan	70
3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Gejayan	71
B. Hasil Deskripsi Penelitian	72
1. Strategi Pembelajaran Pendidikan.....	72
2. Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa	82
3. Kelas Inklusi	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali. Pendidikan juga harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan suku, budaya, agama, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, jenis kelamin sampai dengan perbedaan kondisi fisik atau mental. Cita-cita pendidikan itu sendiri adalah mewujudkan manusia menjadi beradab dan berbudi luhur, manusia yang berperasaan dalam dan menghargai hakikat manusia lainnya sebagai sesama yang harus dicintai.² Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Dalam dunia pendidikan saat ini memang tengah dihadapkan dengan persoalan-persoalan yang cukup rumit dan kompleks, terutama dalam

²Susetyo Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2005), hal. 159.

³Latif Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal. 7.

masalah akhlak atau budi pekerti. Sesungguhnya pendidikan akhlak selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama. Pendidikan agama khususnya Islam, kita perlu selalu mengevaluasi terkait strategi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun akhlakul karimah siswanya sejak dini. Nilai-nilai akhlakul karimah harus ditanamkan pada semua anak, baik anak tanpa kebutuhan khusus maupun anak berkebutuhan khusus (ABK), secara psikis anak berkebutuhan khusus kurang baik dalam bersikap sehingga perlu diupayakan agar mereka memiliki sikap yang baik. Anak berkebutuhan khusus dapat didik bersama-sama dengan anak tanpa kebutuhan khusus pada umumnya dalam ruang yang sama di sekolah inklusi dan mereka dapat belajar bersama. Tujuannya adalah tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai komunitas tertentu. Proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus menekankan pada perbedaan dan bukan pada kekurangan atau ketidakmampuan siswa. Tujuan dari pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus adalah menyediakan dukungan dan bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran karena adanya gangguan, hambatan, atau sindrom tertentu.⁴ Dalam situasi seperti ini, sekolah inklusi juga harus memperhatikan strategi

⁴Nurina Putri, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2015), hal. 21.

pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa-siswi yang ada di sekolah inklusi ini. Sedangkan saat ini jumlah anak berkebutuhan khusus yang semakin tahun semakin meningkat. Berkaitan dengan permasalahan tersebut dan terkait UU No 20 tahun 2003, pemerintah Indonesia melaksanakan pendidikan inklusi untuk memfasilitasi dan memberikan hak kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Tahun 2001, pemerintah mulai melakukan uji coba perintisan sekolah Inklusi di daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah Ibu Kota Jakarta.

Adapun di SDN Gejayan ini adalah sekolah dasar yang dijadikan sekolah inklusi, di dalamnya tidak hanya siswa biasa pada umumnya akan tetapi ada juga siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan-permasalahan yang sering ditemui pada sekolah inklusi biasanya yaitu, manajemen sekolah inklusi yang belum optimal, tenaga kerja yang memiliki kapabilitas dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus yang masih dinilai kurang artinya guru mengalami kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kurangnya kompetensi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kurangnya kepahaman guru tentang anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi sampai dengan latar belakang guru yang tidak sesuai. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan inklusi. Sangat disayangkan ketika sekolah tersebut sudah menjadi sekolah inklusi akan tetapi manajemen inklusinya itu tidak optimal, maka sekolah itu bisa dikatakan belum siap menjadi sekolah inklusi dan sama dengan sekolah

umum yang sifatnya eksklusif, anak normal diutamakan dan diistimewakan. Padahal pendidikan harusnya memanusiakan manusia, asumsi yang lazim dikenal oleh khalayak ketika melihat cita-cita pendidikan itu sendiri yaitu mandat konstitusi yang diamanatkan oleh UUD 1945, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan bangsa berarti membangun karakter bangsa yang berilmu pengetahuan dan beradab luhur. Untuk mencapai itu diperlukan media, yakni pendidikan.⁵

Terkait dengan akhlak atau perilaku, pada jaman sekarang banyak perilaku menyimpang yang timbul akibat dari kurangnya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah. Perilaku menyimpang sering terjadi pada anak SD yang berusia rentan 6 sampai 12 tahun. Mereka cenderung melakukan penyimpangan sosial baik dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah sehingga menyebabkan hal-hal yang tidak sepatutnya terjadi maka itu terjadi pada anak seusia mereka, contohnya tidak sedikit anak SD sekarang sudah berpacaran, merokok, bahkan melakukan hal yang tidak manusiawi yaitu tawuran. Peran guru di sini sangat penting tetapi selama ini banyak dari para guru hanya menjalankan tugasnya sebagai pengajar bukan pendidik, bagi mereka yang terpenting adalah target kurikulum yang sudah terpenuhi tanpa memberi ruh pada setiap apa yang mereka sampaikan.

⁵Setia, Adi Purwanta, *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: Dria Manunggal, 2006), hal. 1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

“Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Pada Kelas Inklusi”

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus permasalahan adalah:

- a. Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SDN Gejayan, Depok, Sleman?
- b. Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang telah dilaksanakan di SDN Gejayan, Depok, Sleman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi di SDN Gejayan, Depok , Sleman
- b. Mengetahui gambaran yang tepat dan jelas terkait dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi di SDN Gejayan, Depok, Sleman

2. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas maka, manfaat penelitian ini yaitu antara lain :

a. Secara Akademis:

- 1) Penelitian ini guna menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan serta memberi wawasan bagi penyusun dan pembaca pada umumnya.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu strategi pembelajaran pada umumnya dalam membentuk akhlak siswa khususnya.

b. Secara Praktis:

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa pada kelas inklusi.
- 2) Bagi siswa penelitian ini diharapkan siswa dapat belajar dengan baik dan rajin guna peningkatan hasil belajar.
- 3) Bagi guru penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar, akhlak dan kreatifitas siswa.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang membahas tentang permasalahan serta alasan peneliti ingin mengangkat judul penelitian di atas, fokus dan pertanyaan penelitian, serta tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II Kajian pustaka dan landasan teori, pada kajian pustaka peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan

acuan. Landasan teori, peneliti memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan masalah penelitian.

BAB III Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan berisi tentang gambaran umum atau analisis hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi SDN Gejayan.

BAB V Kesimpulan dan saran berisi menyajikan kesimpulan yang ringkas dan jelas tentang hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan kajian proposal skripsi ini, penulis mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang penulis anggap relevan untuk dijadikan acuan, di antaranya :

1. Skripsi Heni Purwaningsih, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto tahun 2016, dengan judul skripsi “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*”.⁶

Penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas inklusi meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah sebelum menyusun program pembelajaran adalah melaksanakan assesment untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, modifikasi

⁶Heni Purwaningsih, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi di SDN 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016”. *Skripsi*, (IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2016), Purwokerto.

kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus, dan penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi perencanaan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi ialah siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal belajar bersama dalam satu kelas. Materi yang diajarkan sama hanya saja ada sedikit modifikasi materi untuk siswa berkebutuhan khusus. Evaluasi pembelajaran Pendidikan agama Islam pada kelas inklusi berupa penilaian tes dan non tes. Penilaian tes berbentuk ulangan harian, UTS, UAS, dan UN sedangkan penilaian non tes dilakukan dengan penilaian sikap siswa baik positif atau negative yang dibantu oleh guru pendamping khusus sebagai catatan pernyataan di rapor siswa.

Faktor pendukung pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi antara lain adanya kerjasama antara orang tua siswa dengan sekolah, guru yang sabar dan telaten dalam mengajar siswa yang mau bertoleransi, dan lingkungan sekolah yang jauh dari keramaian sedangkan factor penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas inklusi yaitu hambatannya datang dari siswa berkebutuhan khusus, kurangnya sarana dan prasarana, dan kurangnya pemahaman guru terhadap kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif model deskriptif. Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi.

Maka skripsi yang ditulis Heni Puwaningsih fokus bertujuan meneliti pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas inklusinya saja, sedangkan penelitian ini membahas strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa pada kelas inklusi.

2. Skripsi Rita Raswati, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2014, dengan judul skripsi “*Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah Pada Kelas Inklusi di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*”.⁷

Dalam penelitian tersebut guru melakukan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui empat kegiatan di luar kelas yaitu infak setiap hari sebelum memulai pembelajaran, penggunaan baju muslim wajib pada hari jum’at, peringatan hari besar Islam, dan dengan mengadakan kegiatan pesantren kilat pada bulan Ramadhan. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di sekolah ini yaitu dengan metode sederhana dan mudah dipelajari oleh

⁷Rita Raswati, “Penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah Pada Kelas Inklusi di SDN 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Skripsi*, (STAIN Purwokerto Jurusan Tarbiyah, 2014), Purwokerto.

siswa seperti metode keteladanan, nasehat, perhatian, ganjaran dan hukuman.

Maka skripsi Rita Raswati fokus pembahasannya hanya kepada bagaimana cara menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi, dengan cara berbagai kegiatan di luar kelas. Sedangkan perbedaannya skripsi tersebut tidak membahas strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dan berbeda tempat penelitian. Metode

3. Skripsi Ika Malgi Ulfa, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010, dengan judul skripsi “*Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SD Islam Miftahul Diniyah Di Kelurahan Pondok Cabe Udik*”.⁸

Metode penelitian pada skripsi ini Kuantitatif yaitu dengan cara uji korelasi karena langkah penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, menganalisa dan menginterpretasikan hasil dari data yang di dapat pada waktu di lapangan. Hasil penelitian skripsi tersebut diketahui dalam hal pembentukan akhlak di SDI Miftahul Diniyah bahwa salah satu cara sekolah membentuk akhlak siswanya dengan memberikan suri tauladan yang baik dan melakukan pembiasaan akhlak yang baik kepada siswanya, secara terperinci usaha sekolah dalam pembentuk akhlak siswa adalah dengan pertama,

⁸Ika Malgi Ulfa, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SD Islam Miftahul Diniyah Di Kelurahan Pondok Cabe Udik”. *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010), Jakarta.

keteladanan dan akhlak seorang guru, kedua pembiasaan dengan tingkah laku.

Pada penelitian yang telah peneliti lakukan disimpulkan bahwa pendidikan yang diterapkan di SD Islam Miftahul Diniyah merupakan pendidikan akhlak yang dipelajari dari materi-materi bahan ajar sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Dan pendidikan agama Islam di sini ialah hasil belajar pendidikan agama Islam yang dilihat dari raport siswa. Dengan rata-rata nilai hasil belajar yaitu 7,6.

Maka skripsi Ika Malgi Ulfa fokus pembahasannya lebih kepada pengaruh pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa. Perbedaannya pada skripsi tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu peneliti menguji korelasi karena penulis melakukan pengumpulan data, menganalisa dan menginterpretasikan hasil dari data yang didapat, sedangkan skripsi ini menggunakan penelitian Kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo dan dokumentasi resmi lainnya.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ani Mar'atul Hamidah "*Sistem Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo*".⁹

Pada jurnal tersebut sistem pembelajaran PAI dalam *setting* inklusif merupakan serangkaian perangkat pembelajaran PAI yang

⁹Ani Mar'atul Hamidah "*Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo*." Jurnal Penelitian, Vol. 3, No. 2 Tahun 2015, (Alumni Pascasarjana STAIN Kediri), Kediri.

terorganisasi secara rapi dan teratur, serta saling berinteraksi dan berinteraksi dalam proses pembelajaran PAI untuk para siswa inklusif. Tujuannya yaitu dapat menuntaskan tujuan pembelajaran PAI dengan kompetensi yang diharapkan. Sedangkan komponen-komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah *input*, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dana, proses pembelajaran, lingkungan, serta *output*. Data di penelitian ini didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Maka, jurnal “Sistem Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo” oleh Ani Mar’atul Hamidah. Fokus pembahasannya kepada sistem pembelajaran Islam dalam setting Inklusif.

5. Skripsi Kusmanto, Program Studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2014, dengan judul skripsi “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*”.¹⁰

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan oleh pendidik di kelas V SD Negeri Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas ini adalah dengan menerapkan beberapa macam strategi pembelajaran, di antaranya : *Index card Match* (mencari pasangan),

¹⁰Kusmanto, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Klapagading Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Skripsi*, (STAIN Purwokerto Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, 2014), Purwokerto.

True Or False (benar atau salah), *Card Sort* (sortir kartu). Strategi *index card match* diterapkan dalam AL-quran dengan materi membaca surat Al-Maun, strategi *True or False* diterapkan dalam pembelajaran surat Al-fiil, strategi *card sort* diterapkan dalam pembelajaran Aqidah dengan materi menyebutkan rasul-rasul Allah SWT, menyebutkan nama-nama rasul ulul azmi, membedakan rasul dan nabi. Strategi yang telah digunakan sudah berhasil, keberhasilan ini nampak pada aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dan kesesuaian penggunaan strategi pembelajan dengan materi yang disajikan. Dengan penggunaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut respon siswa terhadap strategi ini yaitu siswa aktif dalam pelajaran dan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan proses pembelajaran lebih kondusif.

Maka skripsi Kusmanto fokus pembahasannya kepada strategi pembelajaran yang diterapkan melalui pendidikan agama Islam.

6. Jurnal yang ditulis oleh Nissa Tarnoto "*Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*".¹¹

Diadakannya pendidikan inklusi di Indonesia dengan tujuan untuk memfasilitasi kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sudah banyak dijalankan di seluruh Indonesia khususnya kota-

¹¹Nissa Tarnoto, "*Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*", Jurnal Penelitian. Vol. 13, No. 1 Februari 2016, (Universitas Ahmad Dahlan), Yogyakarta.

kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Malang, tetapi dalam pelaksanaannya menemukan banyak kendala-kendala atau permasalahan di sekolah khususnya bagi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami guru dan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada tingkat SD di wilayah Kota Yogyakarta. Subyek penelitian adalah guru yang mengajar di sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi. Data diperoleh melalui open-ended questionnaire (pertanyaan terbuka). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis menggunakan teknik koding. Desain penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan *indigenous psychology* bagian dari tradisi pendekatan ilmiah, aspek yang penting dalam pendekatan ini adalah usaha untuk menemukan metode yang sesuai untuk mengungkap fenomena dalam suatu investigasi.

Hasil penelitian menunjukkan ada berbagai permasalahan yang ditemui guru terkait kesiapan sekolah itu sendiri seperti kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, permasalahan terkait kurangnya kepedulian orangtua terhadap ABK, selain itu banyaknya siswa ABK dalam satu kelas, dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak seperti masyarakat, ahli profesional dan pemerintah.

Maka penelitian yang berjudul “Permasalahan-permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD” oleh Nissa Tarnoto fokus kepada meneliti permasalahan-

permasalahan yang sering terjadi di sekolah inklusi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis menggunakan teknik koding dan menggunakan pendekatan *indigenos psychology*. Sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada strategi pembelajaran dalam kelas Inklusi dan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

7. Jurnal yang ditulis oleh Siti Muzianah “*Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Pembentukan Akhlakul Karimah Di SDIT As-sunnah Kota Cirebon*”.¹²

Pendidikan akhlak atau karakter adalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dan pertama terhadap anaknya serta semua orang yang berdekatan dengan anak didik termasuk pembuat kebijakan. Akhlak atau karakter diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikannya melalui peneladanan, pembiasaan, bimbingan, penegakan peraturan, dan pemotivasian, bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan.

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan dimulai tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap member check, kemudian data yang disajikan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah holistik dan analisis induksi. Penelitian ini

¹²Siti Muzianah, “*Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Pembentukan Akhlakul Karimah Di SDIT As-sunnah Kota Cirebon*”, Jurnal Penelitian. Vol. 2, No. 1 Agustus 2017, (Kementrian Agama Kantor Kota Cirebon), Cirebon.

menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di SDIT As Sunnah Kota Cirebon meliputi, yaitu Implementasi pendidikan agama Islam terhadap model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi model internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah oleh guru pendidikan agama Islam, dan keberhasilan implementasi model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan pembentukan akhlakul karimah di SDIT As Sunnah Kota Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan akhlakul karimah merupakan proses penghayatan pada suatu falsafah secara mendalam melalui interaksi dua arah tanpa adanya pemaksaan anak didik melakukan segala sesuatu yang dilakukannya diyakini benar tidak menyimpang dari norma agama dan norma di masyarakat cukup berhasil dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Keberhasilan aspek kognitif, afektif dan psikomotor mencapai nilai optimal dengan rata-rata di atas 75 dari setiap aspeknya.

Maka penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi Pembentukan Akhlakul Karimah Di SDIT As-sunnah Kota Cirebon” oleh Siti Muzianah fokus kepada pembentukan akhlak yang diajarkan melalui metode internalisasi. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu keabsahan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan angket. Sedangkan penelitian ini fokus

kepada membentuk akhlakul karimah siswa dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Keabsahan data penelitian ini tidak menggunakan angket.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini memfokuskan kepada strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi. Penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang digunakan dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, keabsahan data menggunakan triangulasi (sumber, teknik, dan waktu). Kemudian analisis datanya menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu dengan data collection, data condensation, data display, dan conclusions drawing/verification.

B. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, atau cara. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹³

¹³Syaiful Bahri Djaramah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 52.

Menurut Quinn strategi adalah pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan dan aksi utama dalam hubungan yang kohesif. Dengan demikian strategi adalah langkah-langkah yang sifatnya terencana secara mendalam dan bermakna luas dari proses pemikiran yang mendalam pada suatu teori dan pengalaman tertentu. Strategi yang diterapkan oleh guru tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain.¹⁴

Menurut Winkel, belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Belajar dapat berarti upaya untuk mendapatkan pewarisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.¹⁵

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 126-128

¹⁵Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), hal. 38.

Sedangkan dalam pengertian lain Wina Sanjaya, dalam Buku Strategi Pembelajaran menjelaskan bahwa “Strategi pembelajaran diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode serta memanfaatkan sumber-sumber ataupun media yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran”.¹⁶ Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah atau kegiatan yang terencana secara sistematis untuk menggerakkan peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri.

b. Prinsip-prinsip penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan

1) Berorientasi pada tujuan

Mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran bisa dilihat dari hasil belajar siswa. Ketika siswa sudah memperoleh hasil yang baik maka artinya strategi pembelajaran yang sudah diterapkan guru membantu proses pencapaian tujuan dari pembelajaran. Selain itu, guru harus dapat mengetahui kondisi siswanya, mulai dari metode penyampaian yang digunakan saat proses pembelajaran sampai dengan media pembelajaran yang dipakai. Guru juga harus cerdas dalam mengelola keadaan kelas agar

¹⁶Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 171

kelas tetap kondusif dan menyenangkan bagi siswanya. Dengan menyesuaikan metode atau strategi dengan materi yang akan disampaikan, karena metode serta strategi akan ikut berperan terhadap proses pencapaian dari tujuan pembelajaran.¹⁷

2) Aktivitas

Guru harus selalu teliti dalam menilai siswanya, karena guru sering terkecoh dengan keaktifan yang diperlihatkan siswanya. Siswa yang aslinya kurang aktif menjadi seolah-olah aktif. Kegiatan belajar merupakan salah satu pengalaman seseorang yang dilakukan ke dalam bentuk aktivitas. Aktivitas tentunya tidak terlepas pada kegiatan yang kaitannya dengan fisik dan psikis setiap orang. Oleh karenanya, guru sebagai pendidik disini harus mampu mengetahui aktivitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran terlebih dahulu sebelum menetapkan kira-kira strategi apa yang dapat menunjang proses pembelajaran.¹⁸

3) Individualitas

Kualitas pembelajaran ditentukan pada seorang guru yang berhasil dalam mendidik siswanya. Dapat diambil contoh, seorang guru mengajar 50 siswa dalam satu kelas. Kemudian 49 siswa tidak berhasil dalam mencapai tujuan,

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), hal. 131-132

¹⁸*Ibid.*, hal. 132

1 siswa berhasil dalam mencapai tujuan, maka guru tersebut dapat dikatakan kurang baik dan profesional dalam proses pembelajaran. Guru dapat dikatakan baik dan profesional ketika siswanya dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁹

4) Integritas

Mengembangkan kepribadian siswa merupakan salah satu tujuan diadakannya pembelajaran. Guru sebagai pendidik dituntut tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang mengarah pada aspek kognitif siswa saja, akan tetapi perlunya perhatian juga dalam aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu jalan yang dapat ditempuh yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan ketiga aspek tersebut.²⁰

c. Macam-macam Strategi dalam belajar

Strategi belajar seperti yang sudah dijelaskan di atas ialah keseluruhan metode dan prosedur yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Sanjaya (2007) dalam kegiatan belajar-mengajar ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

¹⁹*Ibid*

²⁰*Ibid.*, hal. 133

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang disampaikan secara langsung oleh guru kepada sekelompok siswa dengan tujuan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran secara optimal.²¹ Strategi pembelajaran ini terfokus pada cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sudah ada dan terstruktur untuk disampaikan pada siswa dengan harapan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

a) Prinsip-prinsip penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori

(1) Berorientasi pada tujuan

Sebelum menerapkan strategi pembelajaran ekspositori ini, guru harus merumuskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan tersebut tentunya dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dari tujuan pembelajaran tersebut dapat digunakan untuk melihat sejauh mana keefektifan dari strategi pembelajaran yang diterapkan.

(2) Prinsip komunikasi

²¹Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar.*, hal, 174

Komunikasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran, komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan diwujudkan dalam bentuk materi pelajaran yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, komunikasi dapat diartikan sebagai interaksi yang dibina antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa, akan tetapi sebaliknya komunikasi dikatakan tidak efektif apabila pesan yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima serta dipahami oleh siswa. Ketidakefektifan tersebut timbul dikarenakan adanya gangguan yang menjadi penghambat tersampainya pesan dari guru kepada siswa. Adanya strategi pembelajaran ekspositori ini diharapkan dapat mengatasi serta menghilangkan gangguan-gangguan yang menjadi penghambat guru dalam berkomunikasi dengan siswa.

(3) Prinsip kesiapan

Sebagai seorang guru dituntut untuk mengerti keadaan siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Guru harus mengetahui waktu yang tepat untuk memulai pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari sikap yang ditimbulkan oleh siswa, apakah mereka sudah siap ataukah belum dalam menerima materi atau informasi yang akan disampaikan oleh guru. Karena kesiapan siswa juga mempengaruhi pencapaian tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu harus meyakinkan siswa baik secara fisik maupun psikis apakah sudah siap atau belum dalam menerima materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.

(4) Prinsip berkelanjutan

Dengan penerapan strategi pembelajaran ekspositori ini diharapkan akan ada kesinambungan atau keberlanjutan terhadap materi yang sudah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran, sehingga manakala siswa menghadapi situasi tertentu mereka dapat berpikir serta mengatasinya secara mandiri.²²

b) Langkah-langkah dalam penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori

²² Wina Sanjaya, *Strategi*, hal. 181-183

Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, diantaranya:

(1) Persiapan

Persiapan merupakan langkah awal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan adalah:

(a) Memberikan sugesti positif terhadap siswa, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran karena dengan memberikan sugesti positif maka akan memberikan kesan yang nyaman sehingga dapat membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

(b) Memulai dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. Artinya, guru memberi tahu kepada siswa apa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan mengetahui tujuan dari awal maka siswa akan mengetahui arah pembelajaran yang akan dilaksanakan serta merasa dilibatkan dari awal proses pembelajaran. hal ini akan memberikan pengaruh terhadap menarik minat siswa untuk

berpartisipasi pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- (c) Membuka file dalam otak siswa, sebelum memberikan materi kepada siswa guru hendaknya memberikan stimulus terlebih dahulu yang berguna untuk membuka file otak siswa. Stimulus awal yang diberikan tersebut tentu akan memberikan respon yang berbeda-beda dari setiap siswa. Dari respon yang diberikan siswa tersebut maka guru dapat mengetahui bagaimana strategi yang harus digunakan agar materi yang akan disampaikan dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

(2) Penyajian

Dalam tahap ini guru harus memikirkan bagaimana agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh siswa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, di antaranya:

(a) Penggunaan bahasa

Bahasa merupakan kunci utama yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu

diperhatikan dalam penggunaan bahasa. *Pertama*, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang komunikatif serta dapat dipahami. Artinya, dalam menyampaikan materi pelajaran guru dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik. *Kedua*, Dalam penggunaan bahasa guru harus mengetahui lawan bicara dalam pembelajaran. Misalnya, guru harus dapat membedakan mana bahasa yang sesuai untuk diucapkan kepada siswa dan mana bahasa yang sesuai diucapkan untuk mahasiswa.

(b) Intonasi suara

Dalam tahap ini guru harus mampu mengatur intonasi suara yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Artinya, guru harus mampu menempatkan posisi kapan suaranya harus sedikit keras dan memberikan penekanan serta kapan suaranya harus pelan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

(c) Menjaga kontak mata dengan siswa

Guru harus membina interaksi kepada siswa. Interaksi tersebut tidak terbatas pada komunikasi

yang bersifat verbal saja, akan tetapi dapat dilakukan dengan kontak mata. Dengan kontak mata inilah siswa tentunya akan merasa diperhatikan serta merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran.

(d) Menggunakan *joke-joke* yang menyenangkan

Joke-joke merupakan kemampuan guru untuk menjaga suasana pembelajaran agar tetap kondusif dengan memberikan kalimat atau bahasa yang lucu. Hal ini bagus untuk digunakan sebagai selingan ketika siswa sudah merasa bosan dengan materi pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif untuk membangkitkan kembali semangat siswa dalam pembelajaran.

(3) Korelasi

Langkah korelasi ini adalah langkah yang ditempuh untuk menggabungkan pengalaman-pengalam yang dimiliki oleh siswa yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Dengan pengalaman yang dimiliki tersebut menjadikan siswa agar lebih mudah dalam memahami serta memaknai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

(4) Menyimpulkan

Dalam tahap ini siswa mampu mengambil inti sari atau bagian-bagian penting dari materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. Menyimpulkan dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya *pertama*, dengan cara mengulang kembali materi-materi yang menjadi inti dalam pokok persoalan. *Kedua*, dengan memberikan pertanyaan yang masih ada kaitannya dengan materi yang telah disampaikan. *Ketiga*, dengan membuat peta konsep mengenai keterkaitan antar pokok-pokok materi.

(5) Mengaplikasikan

Setelah melalui proses penyimpulan kemudian selanjutnya adalah untuk diaplikasikan. Dimana siswa dalam tahap ini bertugas untuk mempraktikkan materi-materi yang telah disampaikan oleh guru dalam bentuk unjuk kemampuan. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya dengan membuat tugas yang relevan dengan materi kemudian memberrikan tes sesuai dengan materi yang telah disampaikan.²³

²³*Ibid.*, hal. 185-190

2) Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis siswa.²⁴ Strategi inquiri yaitu strategi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.²⁵ Strategi pembelajaran *inquiry* ini dapat diterapkan sebagai alternatif untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa dalam rangka mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan.

a) Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

(1) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam strategi pembelajaran ini yaitu mengoptimalkan kemampuan berpikir terhadap siswa, maka strategi pembelajaran ini tidak menekankan kepada bagaimana agar siswa dapat mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, akan tetapi lebih kepada bagaimana proses yang dilakukan siswa dalam mencari dan menemukan suatu permasalahan sehingga dapat dikembangkan untuk memperoleh jawaban terhadap permasalahan yang ditemukan tersebut.

²⁴*Ibid.*, hal. 175

²⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 107.

(2) Prinsip Interaksi

Interaksi dalam proses pembelajaran mempunyai peranan penting, dimana interaksi terjadi antara guru dengan murid, guru dengan guru, murid dengan murid, siswa dengan lingkungan, maupun guru dengan lingkungan. Strategi pembelajaran inquiry ini merupakan salah satu strategi yang sangat membutuhkan prinsip interaksi. hal ini dikarenakan dalam proses mencari dan menemukan sendiri tentunya siswa harus mampu berinteraksi dengan gurunya terlebih dahulu, diantaranya dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab yang diberikan dari guru maupun siswa. Dengan adanya interaksi dalam bentuk tanya jawab tersebut maka guru dapat membantu mengarahkan siswa dalam mencari dan menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi.

(3) Prinsip bertanya

Guru sebagai fasilitator kelas juga harus dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap siswa. Pertanyaan yang diajukan tentunya juga harus bersifat sesuatu yang dapat mendorong siswa untuk memikirkan jawabannya. Dalam memberikan pertanyaan tentunya guru harus menguasai kemampuan bertanya dan teknik-teknik bertanya dengan baik dan benar. Oleh karena itu

kemampuan guru dalam bertanya dalam strategi pembelajaran inquiry ini menjadi salah satu alternatif untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa.

(4) Prinsip belajar untuk berpikir

Selama ini dalam pembelajaran guru lebih banyak menekankan kemampuan berpikir siswa dengan memaksimalkan penggunaan otak kiri yang lebih cenderung kepada bagaimana agar siswa dapat berpikir logis dan rasional. Kenyataannya belajar bukan hanya proses pembelajaran yang memahami serta mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru, akan tetapi dalam proses pembelajaran guru juga harus mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa dengan memanfaatkan fungsi otak kanan. Dimana dengan memanfaatkan fungsi otak kanan ini guru dapat memasukkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi emosi dan perasaan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membangkitkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

(5) Prinsip keterbukaan

Dalam proses pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas untuk membimbing serta

memfasilitasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk dapat mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari segala sesuatu yang belum diketahuinya untuk kemudian dibuktikan kebenarannya.²⁶

b) Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

(1) Orientasi

Pada langkah orientasi ini adalah bagaimana guru dapat membina pembelajaran secara responsif. Guru pada langkah ini bertugas untuk mengkondisikan siswa agar mau dan mampu mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan permasalahan.

(2) Merumuskan masalah

Pertama yang dilakukan sebelum menerapkan strategi pembelajaran inquiry ini tentunya harus merumuskan rumusan masalah terlebih dahulu. Dimana rumusan masalah digunakan sebagai acuan untuk mencari tahu jawaban dari permasalahan yang akan dipecahkan.

(3) Merumuskan Hipotesis

²⁶*Ibid.*, hal. 199-201

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dikeluarkan terhadap suatu permasalahan. Tugas guru dalam hal ini adalah membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya serta menggali wawasan pengetahuannya. Usaha yang dilakukan guru tersebut berguna untuk membant siswa jawaban dari permasalahan yang terjadi.

(4) Mengumpulkan Data

Dalam tahap ini, guru bertugas untuk memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi tersebut diberikan dalam bentuk memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong siswa agar mau mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dari keinginan serta partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan guru inilah yang akan dijadikan sebagai bahan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan oleh siswa.

(5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis dilakukan dengan mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara logis dan rasional. Selain itu yang terpenting dalam hipotesis adalah mencari tahu tingkat keyakinan siswa terhadap hipotesis yang diajukan. hal ini dikarenakan hipotesis sendiri bertujuan untuk mencari kebenaran jawaban yang tidak

hanya sekedar argumentasi saja, akan tetapi harus didukung oleh data yang dapat dipertanggung jawabkan.

(6) Merumuskan Kesimpulan

Setelah data dari hasil hipotesis dikumpulkan, maka sampai pada tahap akhir yaitu merumuskan kesimpulan. Dimana dalam tahap akhir ini guru bertugas untuk memperlihatkan data yang relevan kepada siswa untuk mencapai kesimpulan yang akurat.²⁷

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah ialah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik dan merumuskan masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu.²⁸ Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.²⁹

a) Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.

Menurut John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan ada 6 langkah strategi pembelajaran berbasis masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (*solving*), yaitu:

²⁷*Ibid.*, 202-205

²⁸Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran.*, hal. 109.

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi.*, hal. 176

- (1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- (2) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- (3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- (4) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- (5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- (6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.³⁰

4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif atau bisa disebut model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

³⁰*Ibid.*, hal.217

Strategi pembelajaran kooperatif dapat disebut juga pembelajaran interaktif, karena merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara siswanya. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap kelompok dan adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang.

5) Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah strategi pembelajaran yang melihat dari proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah pada siswa.³¹ Artinya strategi pembelajaran ini merupakan konsep belajar yang menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menentukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berbagai macam strategi pembelajaran dapat digunakan oleh guru

³¹Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 161

dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga mempermudah proses pembelajaran agar siswa dapat bersemangat dalam belajar dan mencapai hasil yang efektif dan efisien.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Perubahan dalam diri siswa baik dari aspek efektif, kognitif, dan psikomotorik akan sangat berpengaruh pada tingkah laku siswa. Maka dari itu kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dibedakan atas dua macam yaitu faktor internal dan eksternal.³²

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh faktor yang berasal dari diri individu yang belajar, baik yang berkenaan dengan jasmani maupun rohani.³³ Di antaranya yaitu:

a) Faktor Fisiologis (keadaan jasmani)

Faktor fisiologis atau jasmani dapat mempengaruhi saat kegiatan belajar dan sekaligus hasil belajar seseorang. Dalam faktor fisiologis atau jasmani terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh.

(1) Kesehatan

Pengertian kesehatan adalah keadaan baik seluruh anggota tubuh dan bagian-bagiannya bebas dari

³²Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 54.

³³Muhubbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 146.

penyakit. Ketika belajar anak akan terganggu apabila kesehatannya sedang tidak baik, seperti pusing, mual, suhu tubuh panas, dan gangguan-gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya berpenyakit.³⁴ Kesehatan tubuh siswa membawa pengaruh yang sangat besar dalam prestasi belajar siswa, karena ketika siswa itu sakit atau tidak memiliki kesehatan yang baik maka, daya serap siswa akan lebih rendah. Dibandingkan ketika siswa memiliki kesehatan yang baik atau sempurna.

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurna atau kurang baik mengenai tubuh.³⁵ Dalam keadaan cacat seseorang dapat berbeda-beda, bisa berupa lumpuh, tuli, bisu atau hilangnya beberapa bagian tubuh, seperti tangan, kaki dan lainnya. Keadaan cacat juga sangat mempengaruhi belajar dan prestasi siswa dalam belajar.

b) Faktor Psikologis (keadaan rohani)

Faktor Psikologis atau rohani berhubungan dengan rohaniah yaitu segala bentuk kemampuan yang berpusat pada otak dan akal, diantaranya:

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor.*, hal. 54-55.

³⁵ *Ibid.*, hal. 55.

(1) Intelegensi Siswa

Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan cara yang tepat. Menurut slameto, intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan efektif dan cepat, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan benar.³⁶ Faktor intelegensi dapat mempengaruhi segala kegiatan yang dilakukan siswa termasuk kegiatan dalam belajar. Biasanya siswa yang cerdas dapat merespon atau menanggapi setiap penjelasan guru.

(2) Sikap Siswa

Sikap siswa adalah gejala internal yang berukuran efektif berupa kecenderungan untuk menanggapi atau merespon (response tendency) dengan cara relatif tetap terhadap objek orang, barang sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³⁷

(3) Bakat Siswa

³⁶ *Ibid.*, hal. 56.

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, hal. 150.

Bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan di masa yang akan datang.³⁸ Setiap orang memiliki bakat, akan tetapi bakat itu sebagai potensi yang harus ia kembangkan menjadi suatu prestasi tertentu.

(4) Minat Siswa

Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang dalam objek tertentu. Secara umum minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.³⁹

(5) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar maupun tak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁴⁰

Motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi internal yang dan motivasi eksternal. Motivasi internal yaitu dorongan terhadap sesuatu yang berasal dari dalam jiwa seseorang, sedangkan motivasi eksternal yaitu pengaruh atau eksistensi orang lain diluar diri

³⁸ *Ibid.*, hal. 151.

³⁹ Ashar Fajar, "Pengertian Minat: Apa minat itu?", dikutip dari <http://pengertianahli.id/2014/04/pengertian-minat-apa-itu-minat.html>, diakses tanggal 7 Oktober 2018.

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip dari <https://kbbi.web.id/motivasi.html> diakses tanggal 7 Oktober 2018

individu.⁴¹ Motivasi dan belajar adalah dua hal yang berkaitan, adanya motivasi yang baik maka akan menunjukkan hasil prestasi belajar yang baik pula.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar seseorang dari luar dirinya sendiri di antaranya:

a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar anak. Dalam proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja (pendidikan formal) tetapi pendidikan juga dapat berlangsung dalam keluarga, bahkan dimana saja (pendidikan informal). Suatu keluarga dapat memberikan kondisi atau suasana yang memicu keberhasilan anaknya, salah satu contohnya yaitu keutuhan keluarga yaitu di dalamnya ada keharmonisan yang tercipta dan itu akan sangat berpengaruh dalam hasil belajar anaknya.

b) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal, pembelajaran yang berjalan selalu sesuai dengan ketentuan dan berjalan dengan sistematis.⁴² Faktor sekolah juga sangat berpengaruh pada belajar siswa contohnya yaitu dalam

⁴¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana 2011), hal. 65.

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor.*, hal. 65.

metode pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum yang dipakai, dan sebagainya. Dalam lingkungan sekolah juga sering terjadi beberapa masalah yaitu, guru yng terlalu keras dalam mempengaruhi anak, anak kurang minat dengan materi pembelajaran, sampai dengan rendahnya tingkat persiapan guru pada saat proses pembelajaran.

c) Masyarakat

Masyarakat juga menjadi pengaruh dalam pembelajaran siswa, dalam keadaan lingkungan masyarakat yang baik akan menjadikan siswa tersebut baik pula. Ketika lingkungan tempat tinggal siswa itu didominasi oleh pelajar dan cendikiawan maka siswa akan termotivasi dan otomatis minat belajar siswa akan tumbuh dengan sendirinya.⁴³

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran siswa ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika ketiga faktor tersebut berjalan dengan baik dengan bekerja sama, maka akan mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran siswa.

⁴³ *Ibid.*, hal. 65.

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang berarti perangai, kelakuan, tabi'at dan watak dasar.⁴⁴ Akhlak menurut pengertian umum berarti kepribadian, sopan santun, tata susila atau budi pekerti. Sedangkan menurut Menurut ibn Miskawaih, ia mengatakan secara singkat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu menurut Imam al-Ghazali ia mengatakan akhlak adalah satu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dirinya dan merenung terlebih dahulu.

Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.⁴⁵ Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin dalam bukunya "Al Akhlaq" merumuskan pengertian Akhlaq sebagai berikut: Akhlaq adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

⁴⁴Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal.2.

⁴⁵Ya'qub Hamzah, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah* (Suatu Pengantar), Cet. 6 (Bandung : CV. Diponegoro, 1993)

Sedangkan karimah dalam bahasa Arab yang artinya terpuji, indah, baik atau mulia. Jadi berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah segala tingkah laku, budi pekerti baik yang dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

b. Pembagian Akhlak berdasarkan Sifatnya

Akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah yang artinya akhlak yang baik dan akhlak madzmumah yaitu akhlak yang tidak baik.

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) biasa disebut dengan akhlak karimah (akhlak mulia) yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak mahmudah ini datang atau dilahirkan dari sifat-sifat terpuji pula. Sifat terpuji yang dimaksud itu adalah, antara lain cinta kepada Allah SWT, taat beribadah, cinta kepada rasul, beramal sholeh, mengerjakan kebaikan, menjauhi larangan-larangan Allah SWT, ikhlas, sabar, berbakti kepada orangtua, saling tolong-menolong antara makhluk hidup, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Islam.

2) Akhlak Madzmumah

Pengertian akhlak madzmumah kebalikan dari akhlak mahmudah, yaitu akhlak yang tidak baik atau akhlak tercela.

Akhlak madzmumah merupakan akhlak yang malah akan merusak keimanan seseorang serta menjatuhkan martabat seseorang dihadapan Allah SWT, Rasul, dan sesamanya. Perbuatan yang termasuk akhlak madzmumah, diantaranya dendam, iri, riya, takabur, malas, dengki, amarah, kikir, ujub, dan segala perbuatan yang buruk atau tercela menurut pandangan Islam.⁴⁶

c. Sasaran Akhlak

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai perbuatan atau sikap yang seharusnya memng dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang maha Khalik.⁴⁷ Pengakuan dan kesadaran seseorang bahwa tiada Tuhan selain Allah, dzat yang Maha Esa, Maha Suci atas sifat-sifat terpuji-Nya, tiada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan Allah SWT. Malaikat sekalipun tunduk dan taat kepada-Nya dan tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya.

Akhlak terhadap Allah SWT yakni pertama, mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun serta mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kedua, Melaksanakan perintah Allah SWT Dan menjahui larangan-Nya. Ketiga, selalu mengharapkan dan memperoleh keridhoan

⁴⁶Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 8

⁴⁷Azmi Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 63.

Allah SWT semata. Keempat, mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT. Kelima, menerima dengan ikhlas semua kadr ilahi setelah berikhtiar. Keenam, memohon ampun hanya kepada Allah SWT. Ketujuh, Bertaubat hanya kepada Allah SWT. Kedelapan, Bertawakkal (berserah diri) kepada Allah.⁴⁸

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Mereka dapat berinteraksi dengan orang lain maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya saling tolong-menolong, berbuat baik antar sesama, menjaga lisan dan perbuatan supaya tidak menyakiti orang lain. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi:

a) Akhlak terhadap Rasulullah

Dapat diwujudkan dalam bentuk melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan larangannya, mengikuti sunnah-sunnahnya, menjadikan suri tauladan.⁴⁹

b) Akhlak terhadap Orang Tua

Orang tua merupakan harta yang berharga di dunia, akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran islam. Ada beberapa prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua, di antaranya:

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 64

⁴⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. IV (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 357

- (1) Patuh, yaitu menaati perintah orang tua kecuali yang bertentangan dengan perintah Allah SWT
 - (2) Ihsan, yaitu berbuat baik terhadap Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan lainnya.⁵⁰
 - (3) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan
 - (4) Merendahkan diri dihadapannya
 - (5) Berterima kasih
 - (6) Berdo'a untuk mereka.
- c) Akhlak terhadap Keluarga
 - d) Akhlak terhadap Tetangga
 - e) Akhlak terhadap Masyarakat
- 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan berarti meliputi segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik alam, bahkan binatang sekalipun. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Dalam hal ini berarti manusia harus bisa menjaga, melestarikan, memelihara serta membimbing setiap makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai contoh dalam Islam tidak membenarkan bahwa memetik bunga yang belum mekar, membuang sampah sembarangan, membunuh binatang, mengambil buah yang belum masak, karena hal ini tidak

⁵⁰ As Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hal. 93.

memberi kesempatan makhluk hidup mencapai tujuan penciptaannya. Keyakinan ini mengantarkan muslim menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan dengan baik.⁵¹

d. Metode Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam metode pembinaan akhlak siswa ada banyak metode pembinaan kepribadian Islami yang sebaiknya diikuti oleh guru dan orang tua. Adapun metode-metode itu yakni, di antaranya:

1) Metode teladan yang baik

Orang tua atau guru sangatlah berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa. Keteladanan adalah peniru ulung sehingga anak-anak akan menjadikan orang tua atau guru sebagai teladan bagi mereka.

2) Cerita-cerita Islami

Metode cerita-cerita Islami pun dapat membentuk akhlak siswa dalam pembinaan akhlak. Orang tua atau guru mengisahkan tentang tokoh-tokoh Islam, baik tokoh itu ketika anak-anak, remaja, maupun dewasa, bahkan tua.

3) Metode pembiasaan

Membiasakan suatu amal atau laku perbuatan itulah yang menjadi perhatian para pendidik sekarang. Mulai dari sejak kecil anak-anak hendaklah dibentuk menuju pola tertentu

⁵¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.*, hal. 358

dengan mempraktekkan amal perbuatan yang baik. Misalnya membiasakan anak melaksanakan shalat secara benar dan rutin sejak waktu kecil dari waktu ke waktu.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya “Perintahkanlah anak-anak kalian melaksanakan shalat saat usia mereka 7 tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat, jika sudah berumur 10 tahun...” (HR. Abu Dawud)⁵² maksud dari hadits ini adalah tuntunan bagi para pendidik untuk membiasakan anak-anaknya melaksanakan shalat ketika mereka berusia 7 tahun dan memukulnya (tanpa luka/bekas) ketika mereka berumur 10 tahun apabila mereka tidak mengerjakannya. Membiasakan mengucapkan basmallah, hamdallah dan ucapan-ucapan lain, pada tempat yang sesuai adalah suatu kebiasaan yang akan membentuk ciri seseorang. Mengucapkan salam, terimakasih, meminta maaf dan hal-hal yang dapat menjadikan pembiasaan-pembiasaan itu membentuk perilaku atau akhlak anak lainnya. Adat dan kebiasaan yang bersifat edukatif yang telah biasa dilakukan sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya.⁵³

4) Metode nasihat

⁵² Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi, *Riyadlu as Sholihin*, (Bairut Almaktabah Al Islami, 2001), hal. 21.

⁵³ Hasim Umar, *Anak Saleh 2 (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Cet.I (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hal. 161.

Dalam proses pendidikan metode ini juga memiliki pengaruh yang tinggi akan pembentukan akhlak siswa. Memberi nasihat merupakan kewajiban umat Islam, sebagaimana Rasulullah pernah mengatakan bahwa “Agama itu adalah nasihat” yang artinya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia selamat sejahtera dunia dan akhirat, serta bahagia. Setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap.⁵⁴

5) Metode memberi perhatian

Dalam memberi perhatian kepada anak biasanya berupa pujian dan penghargaan. Pujian dan penghargaan ini efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.⁵⁵

6) Metode hukuman

Hukuman diberikan apabila metode-metode lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak.⁵⁶ Dalam metode ini Islam memberikan suatu arahan dalam memberi hukuman kepada anak, di antaranya:

a) Jangan menghukum ketika marah

⁵⁴Supendi S, dkk., *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama*, (Jakarta: Lentera Jaya Madina, 2007), hal. 12

⁵⁵Pepsi Yuwindra, *Pembinaan*., hal. 51.

⁵⁶Supendi S, dkk., *Pendidikan*., hal. 12

- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya mencaci maki di depan orang lainnya
- d) Jangan menyakiti secara fisik
- e) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
- f) Yang patut dibenci ialah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.⁵⁷

3. Inklusi

a. Pengertian Inklusi

Inklusi menurut buku Kebijakan dan Pengembangan Program Pendidikan Luar Biasa yang di keluarkan Direktorat Pendidikan Luar Biasa, yaitu pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak yang sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka mejadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Negara Indonesia sendiri menerapkan pendidikan inklusif yang telah dijamin oleh Undang-

⁵⁷Pepsi Yuwindra, *Pembinaan.*, hal. 51-51

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kelainan atau kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah Khusus.⁵⁸

Menurut Ormod, pendidikan Inklusi adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk pemenuhan hak asasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama.⁵⁹

Inklusi sendiri berasal dari kata "*inclusion*", yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan. Lawan katanya adalah eksklusif, yang berasal dari kata "*exclusion*", yang artinya mengeluarkan atau memisahkan. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan

⁵⁸Badria Abdullah dan Aman, "Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 04 Palu", *Istoria terbitan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 12, No. 1, (September 2016), hal. 2, Kolom 1.

⁵⁹Syafrida Elisa, "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap", *Psikologi Pengembangan dan Pendidikan Vol.2*, No. 01, (Februari 2013), hal.3, kolom 1.

mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya. Terbuka dalam konsep lingkungan inklusi, berarti semua orang yang tinggal, berada dan beraktivitas dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat merasa aman dan nyaman mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya.⁶⁰

Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.⁶¹ Jadi, pendidikan inklusi juga bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar serta membantu meningkatkan mutu pendidika dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, 2007).

b. Konsep Kelas Inklusi

Pendidikan inklusi diawali dengan adanya kesepakatan International yaitu Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol yang disahkan pada bulan Maret 2007. Dalam konvensi ini, disebutkan bahwa setiap negara

⁶⁰Siti Anafiah dan Dinar Westri Andini, "Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta", *Wacana Akademika*, Vol.2, No. 1 Tahun 2018, hal. 74.

⁶¹*Ibid.*

berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan di Inklusi disetiap tingkatan pendidikan.⁶²

Pendidikan inklusi diterapkan melalui sekolah inklusi yang mana sekolah inklusi merupakan sekolah reguler tetapi menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tanpa berkebutuhan khusus (ATBK) dan ABK melalui adaptasi kurikulum yang dipakai, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarannya. Artinya sistem pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah-sekolah inklusi harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswanya. Adapun Tujuan dari pendidikan inklusi ini dalam buku pedoman umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, di antaranya:

- 1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas serta putus sekolah.

⁶²Anindya Purnama, "Sekolah Inklusi dan ABK", Kompasiana Beyond Blogging (04 Juli 2014 diperbaharui 18 Juni 2015), dikutip dari <https://www.kompasiana.com/anin.rianto/54f6c350a33311c55c8b48ae/sekolah-inklusi-dan-abk>, diakses pada tanggal 11 November 2018.

- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, keberagaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.
- 5) Memenuhi amanat UUD 1945 khususnya pada pasal 32 ayat 1, yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.⁶³

Dalam kelas inklusi kegiatan belajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum, dan keberhasilan dari proses belajar mengajar dapat dilihat dari mutu pendidikan atau lulusan. Maka sebagai guru perlu diperhatikan bahwasannya strategi pembelajaran yang diterapkanpun sangat berperan penting dalam hasil belajar siswa. Di kelas inklusi yang siswanya heterogen dengan berbagai macam karakteristik yang beragam perilaku dan aktivitas merupakan tantangan tersendiri yang dihadapi guru maupun siswa untuk dapat berhasil dalam pelaksanaan proses pembelajaran, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu komunitas.

Dalam konsep kelas Inklusi ada beberapa model pendidikan Inklusi Indonesia pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang dapat di terapkan dalam kelas inklusi, di antaranya:

⁶³Badria Abdullah dan Aman, “Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 04 Palu”, hal. 3, kolom 2.

1) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2) Kelas Reguler dengan Cluster

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak non berkebutuhan khusus di kelas reguler.

6) Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler⁶⁴

⁶⁴Syafrida Elisa, “Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap”, hal. 3, kolom 1-2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu memperoleh gambaran yang jelas terkait dengan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi di SDN Gejayan, Depok, Sleman.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif yang artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya.⁶⁵

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kelas inklusi SDN Gejayan yang berlokasi di Jl. Anggajaya III, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru pembimbing, dan siswa SDN Gejayan.

⁶⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 190

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan percakapan dengan tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, kerisauan dan pengakuan.⁶⁷ Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada guru mata pelajaran agama Islam, guru pendamping dan siswa yang bertujuan untuk mengetahui strategi guru tersebut dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

2. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif ini peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan observasi ini perlu

⁶⁶Ibid., hal. 219

⁶⁷Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 183

diperhatikan adalah membina hubungan baik antara pengamat dan objek pengamatan.⁶⁸ Dalam pelaksanaannya yang akan menjadi sasaran observasi partisipatif yaitu, proses kegiatan belajar mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV, V, dan VI.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah catatan yang dijadikan sumber data dan dimanfaatkan untuk menguji serta untuk menyimpan informasi yang dihasilkan.⁶⁹ Dokumen dalam pengumpulan data dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Di dalam penelitian di SDN Gejayan yang akan dicari peneliti di antaranya yaitu dokumen yang berbentuk gambar terkait hasil dari strategi guru tersebut dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas IV, V, VI, sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru tersebut serta dokumen penunjang lainnya.

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data.⁷⁰ Di antaranya:

1. *Credibility* (validitas internal)

Dalam *credibility* atau kredibilitas (validitas internal) kualitatif ada beberapa teknik pemeriksaannya, yaitu:

⁶⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 116

⁶⁹NurSyam, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Solo: CV Romadhoni, 1991), hal. 109

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 1991), hal. 175

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam teknik ini juga menuntut peneliti agar terjun kelokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang dan lama guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.⁷¹ Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memberikan keterbukaan kepada peneliti pada pengaruh ganda, pembentuk-pembentuk timbal balik dan faktor-faktor kontekstual yang berkenaan dengan fenomena yang dikaji.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dalam teknik ini peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak sehingga peneliti dapat

⁷¹M. Djunaidi Ghong & Fauzan Al Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 320

memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷² Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini peneliti gunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber tersebut. Data yang telah dianalisis peneliti kemudian akan menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁷²Sugiono, *Metode Penelitian.*, hal. 273

Misalnya, data diperoleh dari wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika dengan ketiga teknik itu menghasilkan data yang berbeda-beda maka, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dan mendalam kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data yang benar dan tepat.

3) Triangulasi Waktu

Peneliti melakukan triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data, karena waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari pada saat narasumber masih segar, bersemangat dan akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Karena itu, dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau dengan teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.

2. *Transferability* (validitas eksternal)

Transferability merupakan validitas eksternal yang berkaitan dengan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi kemudian sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai,

hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.⁷³

3. *Depenability* (realibitas)

Depenability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data, peneliti seperti ini perlu diuji *depenability*nya. Jika proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian itu tidak reliabel atau *dependable*. Cara yang dilakukan oleh auditor independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber, melakukan analisis data, menguji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak mempunyai dan tidak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya” maka *depenabilitas* penelitiannya patut diragukan.⁷⁴

4. *Confirmability* (obyektivitas)

Dalam penelitian kualitatif, *confirmability* mirip dengan *depenability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil

⁷³M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al Mansur, *Metodologi*., hal. 330

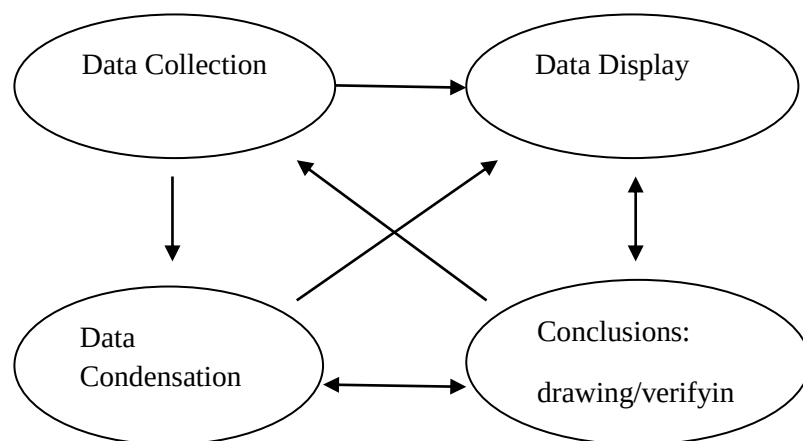
⁷⁴Sugiono, *Metode Penelitian*., hal. 277.

penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar komfirmability.⁷⁵

G. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang data dan memungkinkan kita untuk mempresentasikan apa yang telah ditemukan pada orang-orang lain. Analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷⁶ Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Komponen dalam analisis data (interactive model)



⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶*Ibid.*, hal. 246

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman bersifat interaktif yaitu antara satu tahapan dengan tahapan lainnya saling berkaitan (berinteraksi).

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai pedoman berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Data Condensation

Kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan / atau mengubah data yang muncul dalam corpus lengkap (badan) dari catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.⁷⁷ Dengan mengondensasi membuat data menjadi lebih kuat. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, menyortir, memfokuskan, membuang dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan di verifikasi.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka

⁷⁷Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana., *Qualitative Data Analysis*, (rev.ed. : Thousand Oaks, CA : Sage, 2014), hal. 12.

akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

4. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁸

⁷⁸Sugiono, *Metode Penelitian.*, hal. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Gejayan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

Sekolah Dasar Negeri Gejayan berdiri pada tahun 1991, yang terletak di Jl. Anggajaya III, Kelurahan Condongcatur, Depok, Sleman. Ketika itu SDN Gejayan masih sekolah regular kemudian dijadikan sekolah inklusi pada tahun 2014. Latar belakang SDN Gejayan ini dijadikan kelas inklusi karena pada waktu itu ada salah satu siswa yang termasuk anak berkebutuhan khusus yaitu tuna netra yang belajar di sana.

2. Profil SD Negeri Gejayan

- | | |
|---------------------------|--|
| a. Kode Sekolah | : 20317 |
| b. Nama Sekolah | : SDN Gejayan |
| c. Jenjang | : SD |
| d. Status Sekolah | : Negeri |
| e. Nomor SK Ijin OPS | : 125/KPS/1991 |
| f. TMT SK Ijin OPS | : 01/04/1991 |
| g. Alamat Lengkap Sekolah | : Jl. Anggajaya III, Kec. Condongcatur |
| h. Kecamatan | : Depok |
| i. No.Telepon Sekolah | : 08112952982 |

j. Alamat Email Sekolah :sdnegerigejayan@gmail.com

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Gejayan

Visi *“Terwujudnya Mutu Pendidikan Berdasarkan Iman Dan Taqwa Dalam Keberagaman”*

a. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut siswa agar menjadi pedoman dalam bertindak, dan dapat terwujud siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.
- 2) Mengintegrasikan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa dalam bidang pengajaran di sekolah, sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar secara spesifik untuk dapat meningkatkan belajar secara optimal.
- 4) Menumbuhkan etos kerja yang tinggi kepada seluruh personil sekolah.
- 5) Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, suasana KBM yang nyaman, siswa kerasan di kelas.
- 6) Menjalin kerjasama yang erat dengan masyarakat sekitar instansi terkait dalam peningkatan mutu pendidikan.

b. Tujuan SD Negeri Gejayan

- 1) Meningkatkan nilai rata-rata USBN dari tahun sebelumnya.

- 2) Mewujudkan insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Memperoleh kejuaraan lomba FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) maupun O2SN di tingkat kecamatan.
- 4) Berprestasi di olimpiade MIPA tingkat kecamatan.
- 5) Memperoleh kejuaraan bidang keagamaan di tingkat kecamatan.
- 6) Membentuk siswa yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.
- 7) Menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai strategi pembelajaran dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan, sebagai berikut:

“Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas IV, V, VI Alhamdulillah sudah cukup efektif. Strategi pembelajaran yang dipakai yaitu menekankan pada proses berpikir anak mbak, agar anak berpikir kritis menemukan jawaban sendiri dan ini menurut saya efektif untuk proses belajar. Saya juga memakai strategi berbasis masalah, jadi saya kasih beberapa pertanyaan terkait masalahe terus siswane sing mecahke secara individu atau bersama temane. Kemudian juga saya menggunakan pengelompokan di kelas VI tapi itu pengelompokan antara siswa yang terdeteksi berkebutuhan khusus dan tidak. Saya juga memberi penekanan-penekanan terhadap siswa yang ketika pembelajaran siswa itu kurang memperhatikan. Untuk metodenya saya memakai ceramah, tanya jawab, demonstrasi pun ada karena saya ora iso makai

*satu metode saja, ora iso nanggo iki yo ta alihke metode lain supaya bocah iso.”*⁷⁹

Dari hasil pemaparan di atas strategi pembelajaran yang digunakan guru bidang studi meliputi strategi pembelajaran inquiri yaitu strategi ini menekankan siswa agar berpikir kritis dan menganalisis menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Kemudian selain itu, guru juga memakai strategi pembelajaran berbasis masalah guru memberikan beberapa pertanyaan tentang kasus atau masalah kemudian siswa yang memecahkannya secara individu atau bersama temannya. Guru juga memberi penekanan-penekanan jika kondisi kelas sudah tidak kondusif. Metode yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab serta demonstrasi.

Berikut pemaparan informan II dengan Ibu “NIA” selaku guru penamping kelas inklusi di SD Negeri Gejayan:

*“Sudah efektif, kalau terkait strategi pembelajaran yang dipakai biasanya memakai beberapa strategi tetapi tergantung guru bidang studinya juga mbak, biasanya guru bidang studi memakai strategi yang sekiranya itu efektif misal memakai strategi inquiri dalam pembelajarannya, strategi itu ya cukup efektif mbak untuk di kelas inklusi karena di kelas inklusi ini semua anak berkebutuhan khusus dan tidak itu di satu kelaskan, hanya saja harus ada pendampingnya masing-masing dari keluarganya agar memudahkan siswa dalam belajar dan memudahkan guru dalam pembelajaran.”*⁸⁰

⁷⁹Wawancara dengan informan I tanggal 05 Oktober 2018 di kantor guru SD Negeri Gejayan, pukul 09:30 WIB

⁸⁰Wawancara dengan Informan II tanggal 11 Oktober 2018 di kantor guru SD Negeri Gejayan, pukul 08:50 WIB

Untuk pemaparan di atas strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan sudah efektif jika di kelas inklusi. Strategi yang dipakai itu strategi inquiri karena anak berkebutuhan khusus disatukelaskan dengan anak normal pada umumnya dan itu sudah cukup efektif. Faktor yang mendukung proses belajar siswa juga ada pada pendampingnya anak berkebutuhan khusus, pendamping itu memudahkan siswa dalam belajar dan memudahkan guru dalam pembelajaran.

Untuk memperkuat tanggapan di atas peneliti juga memaparkan tanggapan informan III dengan Ibu “RP” selaku Kepala Sekolah di SD Negeri Gejayan:

“Insyaallah sudah sesuai mbak, karena saya sudah menyerahkan kepada guru bidang studinya terkait strategi pembelajaran siswa di kelas. Tetapi memang untuk strategi pembelajaran itu sendiri tergantung guru bidang studinya karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kurikulum. Untuk strategi pembelajarannya seperti pada umumnya yaitu seperti strategi berbasis masalah, inquiri, pengelompokan, jadi disesuaikan dengan kurikulumnya mbak dan tergantung kepada guru bidang studinya. Metodenya pun ya seperti yang biasa digunakan seperti tanya jawab, ceramah dan demonstrasi. Tetapi karena di sini sekolah inklusi jadi ada anak berkebutuhan khusus yang ketika pembelajaran itu harus didampingi oleh pendampingnya mbak agar dimudahkan dalam proses belajarnya.”⁸¹

Menurut hasil wawancara peneliti dengan informan III menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pun sudah

⁸¹Wawancara dengan Informan III tanggal 12 Oktober 2018 dikantor guru SD Negeri Gejayan, pukul 09.10 WIB

sesuai. Strategi yang dipakai di antaranya strategi pembelajaran berbasis masalah, inquiry akan tetapi itu tergantung kepada guru bidang studinya dan akan disesuaikan dengan kurikulum yang dipakai. Selain itu, penerapan beberapa strategi tersebut juga terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas IV, V, VI. Berdasarkan hasil observasi yang diikuti oleh siswa kelas IV, V, VI dengan guru bidang studi pendidikan agama Islam dalam menerapkan strategi pembelajaran Ekspositori dan strategi pembelajaran Kontekstual dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, di antaranya:

a. Kegiatan Pembuka

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran seluruh siswa dibiasakan berdo'a dan membaca beberapa surat pendek seperti, Al-Falaq, An-nas, Al-Ikhlâs, Al-Lahab dan surat pendek lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan membuka salam dari guru yang diikuti jawab oleh siswa. Guru memberikan penjelasan terkait kewajiban menjawab salam dari sesama muslim kepada siswa. Kemudian guru bertanya kepada siswa terkait dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini tentu agar mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa dan ingatan siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Guru menjelaskan kembali sedikit materi yang sebelumnya sudah disampaikan. Kemudian guru memberikan gambaran awal terkait materi yang akan dipelajari dengan

bertanya kepada siswa apakah siswa sudah mengetahui atau belum terhadap materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru menjelaskan atau menggali lagi materi yang sudah diulas pada pertemuan sebelumnya dan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kewajiban memberi dan menjawab salam. Kemudian memberikan cerita Islami dari kisah nabi kepada siswa terkait kewajiban memberi dan menjawab salam kepada sesama muslim dan hukumnya jika tidak menjawab. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk menarik siswa lebih kritis lagi dalam pembelajaran ini dan kondisi kelas tetap kondusif. Dari penerapan strategi pembelajaran tersebut siswa terlihat antusias dalam merespon materi yang disampaikan guru.

c. Kegiatan Penutup

Sebelum mengakhiri pembelajaran guru sedikit mengulas kembali materi yang sudah disampaikan kemudian memberikan garis besar atau kesimpulan terhadap materi kepada siswa dan memberi nasehat-nasehat kepada siswa kemudian diikuti dengan do'a penutup pembelajaran dan salam penutup.

Dalam Pembelajaran guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yaitu guru menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata

sehingga siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam observasi saya ketika di dalam kelas saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung guru memberi pemahaman bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, maka kita semua perlu menjaga kebersihan dengan baik seperti membuang sampah pada tempatnya kemudian setelah pembelajaran selesai beberapa siswa menerapkan bahwa menjaga kebersihan itu sebagian dari iman dengan membuang sampah pada tempatnya ketika istirahat.

Dari hasil beberapa pemaparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwasannya strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN Gejayan tepatnya di kelas IV, V, dan VI, yakni strategi pembelajaran inquiri pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir siswa secara kritis dan analitis untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Tujuannya yaitu melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, memecahkan masalah secara ilmiah, karena secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah. Kegiatan tersebut akan dilatih sehingga setiap individu kelak dapat melakukan kegiatan ilmiahnya secara sadar dan dengan prosedur yang tepat.⁸²

Kemudian strategi *Problem Based Learning* (PBL) juga diterapkan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam di SDN

⁸²Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 14-15

Gejayan. Strategi ini adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru agar dapat menyelesaikannya. Guru telah menyediakan materi untuk dibahas, akan tetapi guru tidak langsung memberikan materi tersebut. Guru memberi ruang bagi siswa untuk mencari masalah yang berkaitan dengan pokok pembahasan, lalu menuntun siswa agar mencari penyelesaian masalah sesuai dengan bahan yang guru miliki. Siswa mampu memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan.

Selain itu, ada strategi pembelajaran ekspositori yaitu ada beberapa langkah yang diterapkan guru ketika pembelajaran berlangsung, di antaranya ada persiapan dengan memastikan bahwa situasi dan kondisi kelas telah siap untuk memulai pembelajaran. Penyajian dengan penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata, sampai dengan joke-joke menyenangkan yang tepat maka penyajian sudah baik. Langkah korelasi dengan menggabungkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran yang disampaikan guru. Menyimpulkan bagian-bagian penting dari materi yang telah disampaikan guru dengan mengulang kembali materi-materi penting dan memberikan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan oleh guru. Serta guru juga menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yaitu dengan

menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata kemudian diimplementasikan oleh siswa pada kehidupan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Gejayan pada kelas IV, V, VI sudah cukup efektif dan efisien. Strategi yang diterapkan guru ada strategi ekspositori, strategi inquiri, strategi berbasis masalah, dan strategi kontekstual. Bisa dikatakan efektif, karena dapat dilihat dari beberapa faktor yang berpengaruh dalam sistem pembelajaran, diantaranya:

a. Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran faktor guru sangatlah berpengaruh bagi kualitas proses pembelajaran itu sendiri.⁸³ Aspek yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran yaitu pertama, *teacher formative experience*, guru PAI di SDN Negeri Gejayan ini asal kelahirannya di Yogyakarta yang mana dapat berbahasa Jawa dan siswanya pun dominan bisa berbahasa Jawa sehingga dapat komunikatif ketika proses pembelajaran berlangsung. Kedua, *teacher training experience*, guru PAI di SDN Gejayan sudah 32 tahun mengajar sebagai pendidik, latar belakangnya pun S1 pendidikan agama Islam. Ketiga, *teacher properties*, peneliti menilai bahwa dalam sifat guru terhadap profesi, sikap guru terhadap siswanya yang lembut dan tegas itu mampu mengelola pembelajaran dengan baik.

⁸³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*, hal. 53.

b. Faktor siswa

Siswa merupakan objek dalam proses pembelajaran, menurut Dunkin ada beberapa aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu *pupil formative experience* (latar belakang siswa), dan *pupil properties* (sifat siswa).⁸⁴ Latar belakang siswa dominan asli penduduk Yogyakarta, untuk tingkat ekonomi siswa peneliti melihat dari keluarga yang menjemput ketika pulang sekolah yang mana menggunakan kendaraan roda dua dan peneliti menilai bahwa rata-rata tingkat ekonomi siswa dari keluarga menengah cukup mampu.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lainnya. Sedangkan prasarana dalam segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, kamar kecil, penerangan sekolah, dan lainnya.⁸⁵ Sarana yang dimiliki SDN Gejayan cukup baik dilihat dari media pembelajaran yang dipakai guru di antaranya ada buku LKS, buku paket, dan sebagainya, alat-alat pembelajarannya pun sudah sesuai dengan kebutuhan guru maupun siswanya seperti

⁸⁴*Ibid.*, hal. 54.

⁸⁵*Ibid.*, hal. 55.

papan tulis, kursi, meja, dan lainnya. Untuk prasarana cukup mendukung, mulai dari perpustakaan, lab, ruang kesenian, masjid, ruang guru, ruang kelas, sampai dengan kamar kecil.

d. Faktor lingkungan

Dalam dimensi lingkungan terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis.⁸⁶ Dalam organisasi kelas di SDN Gejayan di kelas IV ada 12 siswa, kelas V ada 12 siswa, dan kelas VI ada 29 siswa. Menurut peneliti jumlah siswa yang ada di kelas IV, V, dan VI sudah efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor iklim sosial-psikologis terjadi secara internal dan eksternal. Iklim sosial-psikologis secara internal dapat dilihat dari iklim sosial siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan guru dengan guru. Sedangkan eksternal dapat dilihat dari hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya pihak sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga luar.⁸⁷

Peneliti menilai bahwa iklim sosial-psikologis secara internal yakni hubungan antar siswa dengan siswa baik, dilihat dari sikap siswa terhadap siswa lainnya yang tidak hanya siswa biasa pada umumnya saja akan tetapi juga ada anak berkebutuhan khusus di sana. Bermain bersama ketika istirahat, tidak melihat perbedaan

⁸⁶*Ibid.*, hal. 56.

⁸⁷*Ibid.*, hal. 57.

yang dimiliki individunya karena guru pun memberi pemahaman bahwa semua anak itu sama memiliki keistimewaan tersendiri. Hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya dapat dinilai dari sopan santun siswa terhadap guru, misalnya memberi salam, berkata-kata yang santun, dan berpakaian sopan. Hubungan antara guru dengan guru dilihat dari kerjasama guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, saling menghargai, sopan dalam berpakaian.

Adapun iklim sosial-psikologis secara eksternal peneliti melihat bahwasannya SDN Gejayan memiliki relasi yang baik dengan beberapa lembaga-lembaga luar, di antaranya kerjasama dengan beberapa pihak Universitas yang ada di Yogyakarta terkait dengan penelitian dalam bidang pendidikan sebagai salah satu sekolah inklusi di Yogyakarta.

Dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran di atas terpenuhi dengan baik, maka strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan maksimal dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran.

2. Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa

Membentuk akhlak siswa sejak dini sangatlah penting dan diperlukan guna membentuk kepribadian yang baik, maka berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu “S” terkait pembentukan akhlak siswa di SD Negeri Gejayan:

“Terkait akhlak di sini macam-macam, namanya juga kan anak-anak jadi masih sangat perlu dibimbing dalam pembentukan akhlake. Dan tergantung sama latar

belakangnya misalkan yo keluargane itu sangat mempengaruhi keadaan akhlak anak-anak. Ada anak yang istilahe nakal, susah diatur biasanya itu dari pihak keluarganya juga bermasalah terutama yang anak berkebutuhan khusus, di kelas IV itu ada satu anak yang tidak ada pendamping dari keluarga karena keluarga sibuk jadi aga sulit mengkondisikan ketika pembelajaran berlangsung. Kadang ya saya memberi nasehat-nasehat paling tidak diingatkan ketika anak itu membuat kesalahan dan saya suruh dia minta maaf ketika berantem dengan temannya, di sini juga ada program infak tapi tidak setiap hari asalkan ya anaknya sudah merasa terbiasa dengan infak itu. Kalau untuk hukuman saya jarang memberikan itu karena Alhamdulillah anak-anak tidak ada yang berlebihan gitu mbak nakale, palingan ya hukumannya hanya sekedar meminta maaf kepada teman-temannya itu saja. Dan metode-metode itu jelas efektif to mbak dalam membentuk akhlak setidaknya anake jera besok anake meh berbuat seperti itu lagi atau tidak atau ndeloke gurune”⁸⁸

Hasil dari pemaparan wawancara di atas terkait akhlak siswa itu bermacam-macam karena terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlaknya. Menurut Ibu “S” keluarga sangatlah berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak jika anak tersebut sedang dalam lingkup keluarganya. Perhatian yang cukup akan mempengaruhi keadaan akhlak anak, ketika anak itu kurang perhatian dari orang tua atau keluarganya maka akhlak anak itupun akan kurang baik. Upaya pembentukan akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu, memberi nasihat, pembiasaan dengan melalui kegiatan infak, memberi perhatian, hukuman dan teladan yang baik melalui guru di SD Negeri Gejayan.

⁸⁸Wawancara dengan informan I tanggal 05 Oktober 2018 di kantor SD Negeri Gejayan, pukul 09:30 WIB

Senada dengan pernyataan dari Ibu “NIA”, dan Ibu “RP” menjelaskan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Menurut saya pembinaan akhlak siswa yang diterapkan ya seperti pada umumnya mbak, tapi memang di sini juga ada kegiatan infak untuk guna pembiasaan siswa. Gurupun memberi teladan yang baik untuk siswanya jadi di sini guru juga harus jadi contoh teladan seperti dalam hal berpakaian, bersikap dalam ucapan maupun tindakan.”⁸⁹

“Kalau akhlak anak di sini karena di sini itu sekolahnya tidak hanya regular ada ABKnya maka anak-anaknya itu kalau dikatakan baik ya baik tapi karena keterbatasan untuk mungkin ya masih wajarlah kenakalannya tapi tidak parah, kenakalannya masih wajar. Untuk pembinaan akhlaknya itu biasanya ditarik dari guru agama dan untuk karakter setiap hari itu ada pendidikan karakter untuk khusus perkelasnya. Ada kegiatan untuk membentuk akhlak siswa yaitu infak yang diadakan setiap seminggu sekali, ada juga kegiatan hari-hari besar Islam seperti qurban kemudian kadang mengadakan infak untuk temannya jika ada yang sakit.”⁹⁰

Dari pernyataan di atas terkait akhlak siswa cukup baik sebagai mana metode pembinaan akhlak siswa pada umumnya yaitu menggunakan metode nasihat, metode teladan yang baik seperti cara berpakaian yang rapih dan sopan kemudian ucapan maupun tindakan guru di depan siswanya, kemudian ada metode cerita-cerita Islami yang diberikan kepada siswa sebagaimana peneliti melakukan wawancara dan observasi ketika pembelajaran berlangsung, gunanya untuk

⁸⁹Wawancara dengan Informan II tanggal 11 Oktober 2018 dikantor guru SD Negeri Gejayan, pukul 08:50 WIB

⁹⁰Wawancara dengan informan III tanggal 12 Oktober 2018 di kantor guru SD Negeri Gejayan, pukul 09.10 WIB

mengambil nilai-nilai suri tauladan dari kisah-kisah nabi atau cerita Islami lainnya, selain itu guru juga menggunakan metode hukuman tetapi metode ini digunakan ketika siswa membuat kesalahan, metode memberi perhatian ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, metode pembiasaan seperti kegiatan infak yang setiap minggunya dilakukan oleh guru maupun siswanya. Ketika hari-hari besar Islampun sekolah membuat kegiatan seperti berqurban, peringatan Maulid Nabi, dan lain-lain.

Peneliti menyimpulkan bahwa akhlak yang dimiliki siswa kelas IV, VI, V cukup baik akan tetapi memang pada usia mereka tingkah laku lebih aktif dan masih pada batas wajar. Dikatakan akhlak yang dimiliki siswa kelas IV, V, dan VI cukup baik peneliti melihat dari guru PAI yang menerapkan metode-metode pembinaan akhlak ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Metode pembinaan akhlak yang digunakan pun sudah efektif untuk membentuk akhlak siswa. Bahkan metode-metode pembinaan akhlak ini tidak hanya diterapkan di sekolah atau di kelas saja, akan tetapi metode ini tetap harus diterapkan dimana pun ketika di luar sekolah, metode-metode yang diterapkan di antaranya:

a. Metode nasihat

Dalam metode ini guru memberi nasihat-nasihat ketika pembelajaran seperti ketika ada siswanya yang berkata tidak sopan kepada temannya maka guru akan menasihatinya.

b. Metode teladan yang baik

Metode teladan yang baik di sini peneliti melihat bahwa guru-guru mengajarkan bahwa harus berpakaian sopan, dan berucap baik kepada siswanya dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

c. Metode cerita-cerita Islami

Cerita-cerita islami yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran yakni mengaitkan kisah-kisah nabi dengan nilai-nilai yang dapat diambil, contohnya sikap sabar Rasul yang dianugerahkan Allah. Guru memberi penjelasan terkait nilai-nilai yang diajarkan Islam guna siswa memahami dan mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

d. Metode pembiasaan

Dalam metode ini terdapat kegiatan-kegiatan yang akan memicu pada pembiasaan anak, di antaranya ada kegiatan infak yang dilakukan setiap seminggu sekali, guna menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan.

e. Metode memberi perhatian

Guru selalu memberi perhatian kepada semua siswanya, tidak hanya siswa yang aktif di kelas akan tetapi siswa yang kurang aktif pun diberinya perhatian guna minat belajar siswa meningkat dan selalu termotivasi untuk senang belajar.

f. Metode hukuman

Metode ini diterapkan ketika ada siswa yang melakukan kesalahan seperti ada siswa yang berdebat ketika peneliti melakukan observasi kemudian guru memberi nasihat dan memberi hukuman untuk saling bermaaf-maafan.

Peneliti menilai bahwa metode pembinaan akhlak yang telah guru terapkan ketika pembelajaran efektif dalam pembentukan akhlak siswa, karena setelah pembelajaran tidak sedikit siswa yang menerapkan apa yang telah disampaikan guru dalam bentuk-bentuk nasihat, apa yang dicontohkan guru dalam berpakaian, dan lainnya. Hal ini merupakan hasil dari observasi peneliti.

Peneliti juga menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa itu sendiri. Pertama, faktor keluarga yang sangat kuat, pola asuh orang tua itu sangat diperlukan dalam perkembangan akhlak anak ketika pola asuhnya baik maka perkembangan akhlaknya baik, jika pola asuhnya salah dan tidak baik dan tidak benar maka akan menjadikan perilaku atau akhlak anak tidak baik pula. Kedua, faktor lingkungan, faktor lingkungan disini yaitu teman. Ketika anak berteman atau bergaul dengan temannya yang akhlak atau perilakunya kurang baik maka anak akan mudah terpengaruhi.

3. Kelas Inklusi

Dalam konsep kelas inklusi terdapat beberapa model pendidikan inklusi yaitu di antaranya, kelas reguler (inklusi penuh), kelas reguler

dengan cluster, kelas reguler dengan pull out , kelas reguler dengan cluster dan pull out , kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, kelas khusus penuh.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu “S” terkait kelas inklusi:

“Untuk kelasnya itu semua digabung mbak dari kelas I sampai dengan kelas VI memakai kurikulum yang sama yaitu kurikulum 2013. Di kelas VI dalam satu kelas itu ABK dengan yang tidak itu disatu kelaskan tetapi terkadang ada pengelompokan lagi misal yang terdeteksi ABK itu di satu kelompokkan entah itu siswanya lamban dalam belajar , berpikir atau yang siswanya sedang sampai dengan yang aktif. Guru juga mempunyai penilaian terhadap peningkatan hasil belajar siswa ABK, ketika dinilai ABK ini sulit memahami materi maka ada penurunan kelas tadinya kelas V bisa turun ke kelas IV atau malah kelas II. Guru pendamping khusus yang ada di sini hanya 1 mbak, jadi aga kesulitan juga bagi kami buat jaga-jaga kalau ada ABK yang memang sulit untuk dikondisikan ketika tidak ada pendamping mandiri dari pihak keluarga.”⁹¹

Dari hasil pemaparan di atas bahwa model kelas inklusi yang dipakai yaitu model kelas regular (inklusi penuh) yaitu ABK di satu kelaskan dan digabung dalam kurikulum yang sama, terkadang memakai kelas regular dengan cluster yang mana ABK belajar bersama dalam satu ruangan dengan siswa umumnya dalam pengelompokan khusus. Guru juga mempunyai penilaian atas peningkatan hasil belajar siswa ketika siswa sulit memahami materi maka ada penurunan materi atau kelas. Guru pendamping khusus hanya ada 1 dan itupun hanya ada satu minggu sekali tugasnya mengontrol keadaan ABK dan

⁹¹Wawancara dengan informan I tanggal 05 Oktober 2018 di kantor SD Negeri Gejayan, pukul 09:30 WIB

menampung, memberi solusi segala konsultasi dan masalah yang dihadapi guru bidang studi atau pendamping mandiri.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu “NIA” selaku guru pembimbing khusus terkait dengan kelas inklusi:

“Peran guru pembimbing khusus sangat penting sekali karena saking banyaknya ABK di sini jadi memang harus ada guru pembimbing khusus selain pendamping mandiri, karena saya di sini ditugaskan dari dinas cuman satu hari datang ke sekolah dalam satu minggu jadi tidak bisa maksimal padahal ada beberapa anak yang membutuhkan pendamping khusus yang mandiri untuk ABK. Tugas guru pembimbing khusus yang pasti assessment anak, proses assessment ketika nanti sudah assessment dicurigai dulu anak-anak mengalami kesulitan apa baru nanti dirujuk ke psikolog untuk mengadakan tes psikologi kemudian hasil tesnya itu untuk standar bagaimana kita memberi pelayanan selanjutnya. Setiap hari Kamis saya hanya mengontrol keadaan ABK saja karena memang semuanya sudah dilakukan oleh guru bidang studi jadi saya tempat konsultasi guru kelas dan pendamping mandiri atau orang tua. Kalau memang anak membutuhkan penanganan khusus biasanya saya akan mendampinginya jika tidak membutuhkan bisa dengan pendamping mandiri. Dan saya menyarankan jika ingin sekolah di sini maka harus ada pendamping mandiri karena guru untuk menangani segitu banyaknya ABK kesulitan. Model kelasnya digabung dalam kurikulum yang sama dengan modifikasi-modifikasi misalnya ada yang diturunkan materinya tapi nanti biasanya dalam pembelajarannya akan di kelompokkan sifatnya fleksibel menyesuaikan kebutuhan anak.”⁹²

Hasil pengamatan peneliti atas wawancara di atas yaitu, model kelas inklusinya digabung antara ABK dengan siswa umumnya dalam satu kelas. Kurikulum yang digunakan pun sama yaitu kurikulum 2013

⁹²Wawancara dengan informan I tanggal 05 Oktober 2018 di kantor SD Negeri Gejayan, pukul 09:30 WIB

akan tetapi ada modifikasi-modifikasi pada materi misalkan penurunan materi ketika ABK dinilai sulit memahami materi yang disampaikan di kelas V maka anak akan diturunkan menjadi kelas di bawahnya sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri. Model kelas regular dengan cluster juga digunakan beberapa guru yang mana saat pembelajaran akan di kelompokkan dan sifatnya fleksibel menyesuaikan kebutuhan siswanya.

Senada dengan pernyataan Ibu “RP” selaku kepala sekolah, yaitu:

“Jumlah guru pembimbing khusus hanya ada 1 seminggu sekali hanya hari kamis saja. Kelas I sampai VI itu digabung dan kurikulumnya sama. Materinya pun disamakan cuman nanti kalo menyampaikan yang regular lebih tinggi materinya kalau yang ABK direndahkan.”⁹³

Maka dapat peneliti simpulkan bahwa konsep kelas inklusi yang dijalankan cukup efektif walaupun hanya dengan satu model inklusi utama yang digunakan oleh sekolah yaitu dengan model inklusinya ialah kelas regular (inklusi penuh) yaitu ABK belajar bersama dengan yang regular dan disamakan pada kurikulumnya dengan beberapa pendamping mandiri yang mendampingi ABK ketika pembelajaran. Namun di sini peneliti menemukan beberapa faktor yang menurut peneliti menjadi penghambat yaitu pertama masih kurangnya pendamping mandiri yang wajib mendampingi ABK ketika

⁹³Wawancara dengan informan III tanggal 12 Oktober 2018 di kantor guru SD Negeri Gejayan, pukul 09.10 WIB

pembelajaran karena ketika pembelajaran ABK akan sulit dikondisikan jika tidak ada pendamping mandiri disampingnya. Kedua sarana dan prasarana yang terbatas, ketiga kurangnya jumlah guru pembimbing khusus yang selalu stay di sekolah guna mengontrol program inklusi yang dilaksanakan. Faktor-faktor tersebut menjadi penghambat program inklusi yang dilaksanakan di sana. Adapun model inklusi lain yang digunakan yaitu kelas regular dengan cluster, ABK digabungkan dalam satu ruang belajar bersama reguler kemudian di kelompokkan dengan khusus.

Dari hasil pemaparan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di kelas inklusi tepatnya di kelas IV, V, dan VI ini telah berjalan dengan baik dan cukup efektif. Mulai dari penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakter siswanya, seperti Strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inquiri, strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Selain itu, strategi yang bagus ketika pembelajaran berlangsung guru bidang studi menerapkan metode-metode pembinaan akhlak guna pembentukan akhlakul karimah siswa. Mulai dari metode nasihat, teladan yang baik, metode cerita-cerita Islami, metode pembiasaan, metode memberi perhatian, dan metode hukuman. Hal ini sangatlah

mendukung dalam pembentukan akhlakul karimah melalui metode-metode yang diterapkan dalam strategi pembelajaran.

Kemudian selain itu juga, yang membuat menarik bagi peneliti strategi pembelajaran ini diterapkan pada kelas inklusi yaitu konsep dari kelas inklusi ini dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak tidak berkebutuhan khusus (ATBK) dalam satu ruangan dan belajar bersama. Dalam hal ini tentu masih ada yang perlu diperhatikan yaitu program inklusi di SDN Gejayan mewajibkan bagi siswa ABK yang bersekolah di sini memberi pendamping khusus mandiri yang mampu mendampingi ABK saat pembelajaran dalam kelas. Pendamping khusus mandiri ini memudahkan pengkondisian siswa ABK ketika pembelajaran. Sehingga pembelajaran pun tetap dalam kondusifitas yang baik. Dalam program inklusi yang diselenggarakan SDN Gejayan ini selalu ada siswa ABK yang mendaftar dan bertambah jumlah siswa setiap tahunnya.

Adapun faktor-faktor yang berperan terhadap sistem pembelajaran juga membawa pengaruh yang baik dalam kegiatan proses sistem atau strategi pembelajaran di kelas IV, V, dan VI. Faktor-faktor tersebut, di antaranya ada faktor guru yang menjadikan siswanya selalu termotivasi dalam belajar serta menjadikan siswa menjadi komunikatif dalam forum di kelas, faktor siswa yang mana dari latar belakang siswa yang membantu siswa dapat mengenyam pendidikan dasar dan membantu dalam pengembangan intelektual. Faktor sarana

prasarana sekolah yang memadai, serta faktor lingkungan yang membantu membangun relasi sekolah yang baik antar lembaga-lembaga luar.

1. Hasil Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di Kelas Inklusi

Hasil strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam membentuk akhlakul karimah siswa di kelas Inklusi IV, V, VI sudah baik dan efektif. Karena semua sudah tersusun dan terkonsep secara matang dalam sistem pembelajarannya. Dengan strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran inquiri siswa dapat berpikir kritis dan analitis untuk mengembangkan intelektualitasnya. Kemudian selain itu guru bidang studi pendidikan agama Islam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah ketika di dalam kelas gunanya agar siswa dapat menyelesaikan masalah secara independen tetapi masih dalam bimbingan guru.

Lalu strategi pembelajaran ekspositori diterapkan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam dengan sangat baik, mulai dari bagian pembuka, isi, dan penutup. Dan yang terakhir guru menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan nilai-nilai nyata di kehidupan, sehingga siswanya dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Selain dari itu guru menerapkan metode-metode pembinaan akhlak ketika pembelajaran berlangsung maupun tidak. Akhlak yang dimiliki siswa cukup baik

dan kenakalan masih dalam batas wajar usia mereka. Guru bidang studi dalam strategi pembelajarannya menerapkan metode-metode pembinaan akhlak yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya metode nasihat, metode teladan yang baik seperti tata cara berpakaian dan ucapan yang baik, metode cerita-cerita Islami yang mana siswa dapat mengikuti apa yang sudah diceritakan oleh gurunya tentang nilai-nilai yang diajarkan Islam, metode pembiasaan yang dilakukan dengan program infak setiap minggunya guna menumbuhkan nilai-nilai keikhlasan agar siswa senantiasa selalu beramal sholeh dan berbuat kebaikan, metode memberi perhatian dan pujian tujuannya agar menanamkan minat belajar siswa dengan metode ini maka siswa akan termotivasi untuk senang belajar, metode hukuman digunakan jika siswa melakukan kesalahan dan berpegang prinsip bahwa metode hukuman ini merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik dengan metode hukuman ini menimbulkan kemauan yang kuat untuk berbuat lebih baik lagi sekaligus sebagai motivasi untuk mengejar ketertinggalan dari teman-teman lainnya.

Ketika pembelajaran guru selalu memberi perhatian yang khusus kepada ABK yang tidak ada pendamping khusus dengan selalu memberi penekanan-penekanan lebih intens. Mengulang kembali apa yang telah disampaikan dengan cara tanya jawab.

Selain itu dalam program kelas inklusi yang menjadikan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak baik

dan efektif di SDN Gejayan lebih tepatnya di kelas IV, V, VI adalah penerapan konsep model pendidikan dalam kelas inklusi digunakan oleh sekolah dalam program inklusinya, yaitu dengan menggunakan kelas reguler (inklusi penuh), ABK dan non ABK di gabung dalam satu kelas yang sama belajar bersama dengan didampingi masing-masing setiap pendamping mandiri ABK pembelajaran tetap kondusif model ini digunakan di kelas IV dan V, kemudian model pendidikan inklusi yang digunakan selain itu adalah kelas reguler dengan cluster yaitu ABK di gabung dalam satu ruangan kemudian di kelompokkan dengan khusus guna meningkatkan kerjasama antar kelompok dalam pembelajaran dan membantu siswa agar lebih mudah memahami materi.

Ada beberapa faktor penghambat yang ditemukan yaitu dari program inklusi, di antaranya kurangnya pendamping mandiri yang sifatnya wajib mendampingi ABK ketika di kelas, kedua minimnya guru pembimbing khusus yang harus selalu ada di sekolah. Ketika faktor-faktor penghambat dapat ditangani maka strategi pembelajaran yang diterapkan akan optimal pula.

Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil dari strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di kelas Inklusi sudah baik dan efektif. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang sudah digunakan guru bidang studi mampu membentuk akhlakul karimah siswa dengan berbagai metode

pembinaan akhlak yang diterapkan. Sehingga siswa dapat bertingkah laku yang baik, sopan dan saling menghargai satu sama lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan penambahan yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Gejayan, Depok, Sleman yaitu strategi pembelajaran ekspositori yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran secara optimal, strategi pembelajaran inquiri guna mengasah siswanya lebih kritis dan analisis, strategi pembelajaran berbasis masalah diterapkan guru bidang studi guna siswa dapat berpikir secara independen tetapi tetap dalam pengawasan, dan strategi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata guna mengajak siswa pada suatu aktivitas yang mengaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Serta dengan selalu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran, yakni faktor guru, faktor siswa, faktor sarana prasarana, dan faktor lingkungan akan membentuk intelektualitas siswa. Konsep kelas inklusi di kelas IV, V, dan VI menggunakan model pendidikan inklusi yaitu kelas reguler (inklusi penuh) di gabung dalam satu kelas.

2. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang telah diterapkan oleh guru bidang studi pendidikan agama Islam, dengan adanya beberapa metode pembinaan akhlak yang diterapkan saat pembelajaran. Dalam maupun di luar pembelajaran guru menerapkan metode-metode pembinaan akhlak guna membentuk akhlakul karimah siswa, mulai dari metode nasihat-nasihat yang diberikan siswa dari guru maupun orang tua, teladan yang baik dari guru, penerapan nilai-nilai suri tauladan yang diajarkan Nabi dengan cara menceritakan cerita-cerita Islami yang mengandung nilai ajaran Islam, metode pembiasaan dengan melakukan program infak, memberikan perhatian yang lebih, sampai dengan metode hukuman, semua itu sangatlah berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas Inklusi tepatnya kelas IV, V, dan VI lebih ditingkatkan lagi dengan menambahkan metode-metode baru yang dapat dinilai relevan dan memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa di SD Negeri Gejayan khususnya di kelas Inklusi. Seperti dengan metode bernyanyi, metode karya wisata, metode diskusi guna menambah kreatifitas dan mutu pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Menambahkan guru pembimbing khusus yang setiap harinya ada di sekolah agar program inklusi yang dilaksanakan dapat terlaksana secara maksimal walaupun dengan banyaknya siswa ABK yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny, Susetyo. 2005. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Abdul, Latif. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung : Refika Aditama
- Putri, Nurina. 2015. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*.
Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim
- Adi, Purwanta Setia. 2006. *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: Dria Manunggal
- Djahramah, Syaiful Bahri dn Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya,Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Aly, Hery Noer. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Lefudin. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, Dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Sutarjo, Adisusilo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Muhubbin, Syah. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Ashar Fajar, Pengertian Minat: Apa Minat itu?
<http://pengertianahli.id/2014/04/pengertian-minat-apa-itu-minat.html>
(Diakses tanggal 7 Oktober 2018, pukul 15.35 WIB)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/motivasi.html>
(Diakses tanggal 7 Oktober 2018, pukul 15.50 WIB)

Yudrik, Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana

Abbudin, Natta. 2006. *Akhlak Tassawuf*. Jakarta : PT. Raja Drafindo Persada.

Hamzah, Ya'qub. 1993. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (suatu pembinaan)*. Bandung : CV. Diponegoro.

Azmi, Muhammad. 2006. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra-Sekolah*. Yogyakarta: Belukar

Muhammad, Daud Ali. 2002. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers

Abu Zakariya Muhyidin Yahya bin An Nawawi. 2001. *Riyadlu as Sholihin*. (Bairut Almaktabah Al Islami

Hasim, Umar. 1983. *Anak Saleh 2 (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*. Surabaya: PT Bina Ilmu

Supendi S, dkk. 2007. *Pendidikan Dalam Keluarga Lebih Utama*. Jakarta: Lentera Jaya Madina

Badria Abdullah dan Aman, “Model Pendidikan Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 04 Palu”, *Istoria terbitan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, Vol. 12, No. 1, (September 2016)

Siti Anafiah dan Dinar Westri Andini, “Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta”, *Wacana Akademika*, Vol.2, No. 1 Tahun 2018

Anindya Purnama, Sekolah Inklusi dan ABK
<https://www.kompasiana.com/anin.rianto/54f6c350a33311c55c8b48ae/sekolah-inklusi-dan-abk>, (Diakses pada tanggal 11 November 2018, pukul 09.05 WIB)

Syafrida Elisa, “Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap”, *Psikologi Pengembangan dan Pendidikan* Vol.2, No. 01, (Februari 2013)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group

Nursyam,. 1991. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Solo: CV Romadhoni

J. Moleong, Lexy. 1991. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ghong, M.Djuaidi dan Fauzan Al Manshur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA : Sage

Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Sugiyati, S.Pd.I

Jabatan : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Hari, Tanggal : Jumat, 05 Oktober 2018

Tempat : Ruang Guru SDN Gejayan

Peneliti	Informan Peneliti
Assalamu'alaikum Ibu?	Walaikumsalam, gimana ya mbak?
Permisi, dengan ibu siapa ya bu?	Nama saya ibu Sugiyati
Disini ibu mengajar mata pelajaran apa ya bu?	Saya mengajar mata pelajaran PAI
Sudah berapa lama ibu mengajar?	Saya mengajar sudah 32 tahun mbak
Oh iya baik bu, perkenalkan saya Ayesya dari UII yang sedang melakukan penelitian di SDN Gejayan. Dan di sini saya ingin mewawancarai ibu terkait dengan penelitian saya, yaitu strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi.	Oh enggeh mbak, monggo
Langsung saja ya bu, strategi dan metode apa yang ibu gunakan di saat pembelajaran di kelas inklusi, kelas IV,	Biasane strategi yang dipakai yaitu menekankan pada proses berpikir anak mbak, agar siswa dapat berpikir kritis,

LAMPIRAN 1

V, dan VI?	kemudian saya juga memakai strategi berbasis masalah, jadi saya kasih beberapa pertanyaan terkait masalahe terus siswane sing mecahke secara individu atau bersama temanne.
Menurut ibu strategi apa yang paling tepat untuk pembelajaran di kelas inklusi?	Menurut saya yang efektif yang basis masalah sama inkuiri tadi mbak. Tapi kadang saya juga menggunakan pengelompokkan di kelas VI, saya kelompokkan antara siswa yang terdeteksi ABK atau tidak supaya kondusif.
Oh jadi untuk pengelompokkan itu juga tergantung materi ya bu?	Iya mbak betul
Kemudian bagaimana ibu selaku guru PAI menyikapi keadaan kelas yang sudah tidak kondusif saat pembelajaran?	Iya di kondusifkan lagi to mbak, kalo forum sudah tidak kondusif saya kadang kasih penekanan-penekanan terhadap siswa yang ketika pembelajaran siswa itu kurang memperhatikan. Untuk ABKnya biasanya di kondisikan sama pendamping mandirinya mbak.
Oh jadi ada pendamping mandiri ya	Iya mbak setiap ABK diwajibkan ada

LAMPIRAN 1

buk?	pendamping mandiri
Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang ibu temui dalam pelaksanaan pembelajaran?	Kalo penghambatnya ya itu mbak, kadang ada pendamping mandiri yang tidak mendampingi setiap saat sama kurangnya guru pembimbing khusus di sini.
Memangnya ada berapa guru pembimbing khusus di sini bu?	Hanya satu mbak,
Berarti memang sangat kurang jumlah guru pembimbing khusus ya bu?	Iya mbak, kurang. Apalagi guru pembimbing khususnya tidak setiap hari ada di sekolah. Padahal perannya sangat penting karena di sini sekolah inklusi.
Oh iyah bu, sekarang terkait akhlak siswa di sini bu, bagaimanakah akhlak siswa yang dimiliki di SDN Gejayan?	Terkait akhlak di sini macam-macam, namanya juga kan anak-anak jadi masih sangat perlu dibimbing dalam pembentukan akhlake. Dan tergantung sama latar belakangnya misalkan keluargane itu sangat mempengaruhi keadaan akhlak anak-anak. Ada anak yang istilahe nakal, susah diatur biasanya itu dari pihak kelaurganya juga bermasalah terutama ABK, di

LAMPIRAN 1

	<p>kelas IV itu ada satu anak yang tidak ada pendamping dari keluarga karena keluarga sibuk jadi aga sulit mengkondisikan ketika pembelajaran berlangsung.</p>
<p>Oh begitu bu, biasanya untuk membentuk akhlak siswa sendiri ada tang namanya pembinaan akhlak. Biasanya ibu memakai metode apa untuk membentuk akhlak siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran?</p>	<p>Kadang ya saya memberi nasehat-nasehat paling tidak diingatkan ketika anak itu membuat kesalahan dan saya suruh dia minta maaf ketika berantem dengan temannya, kemudian di sini juga ada program infak tapi tidak setiap hari asalkan ya anaknya sudah merasa terbiasa dengan infak itu. Kalau untuk hukuman saya jarang memberikan itu karena Alhamdulillah anak-anak tidak ada yang berlebihan gitu mbak nakale, palingan ya hukumannya hanya sekedar meminta maaf kepada teman-temannya itu saja.</p>
<p>Menurut ibu apa metode yang sudah ibu terapkan efektif dalam pembentukan akhlak anak?</p>	<p>Jelas efektif to mbak dalam membentuk akhlak, setidaknya anake jera besok anake meh berbuat seperti itu lagi atau tidak atau ndeloke gurune.</p>

LAMPIRAN 1

<p>Baik bu, untuk program inklusi di sini bu. Untuk kelasnya apakah di gabung atau bagaimana ya bu, antara ABK dengan yang tidak ABK?</p>	<p>Untuk kelasnya di gabung mbak dari kelas I sampai kelas VI. Di kelas VI dalam satu kelas itu ABK dengan yang tidak itu di satu kelaskan tetapi terkadang ada pengelompokan lagi misal yang terdeteksi ABK itu di satu kelompokkan entah itu siswanya lamban dalam belajar , berpikir atau yang siswanya sedang sampai dengan yang aktif. Guru juga mempunyai penilaian terhadap peningkatan hasil belajar siswa ABK, ketika dinilai ABK ini sulit memahami materi maka ada penurunan kelas tadinya kelas V bisa turun ke kelas IV atau malah kelas II.</p>
<p>Oh jadi ada juga yang di gabung tapi di kelompokkan begitu ya bu? Apakah efektif dalam pengelompokkannya itu bu?</p>	<p>Iya mbak ada, dan efektif dalam pembelajaran</p>
<p>Menurut ibu apa kesulitan yang ibu rasakan terkait program inklusi ini?</p>	<p>Guru pendamping khusus yang ada di sini hanya 1 mbak, jadi aga kesulitan juga bagi kami buat jaga-jaga kalau ada ABK yang memang sulit untuk</p>

LAMPIRAN 1

	dikondisikan ketika tidak ada pendamping mandiri dari pihak keluarga.
Baik bu. Sekiranya itu saja dulu yang saya tanyakan kepada ibu. Terimakasih saya ucapkan kepada ibu yang telah meluangkan waktu dan telah bersedia di wawancarai. Assalamu'alaikum bu.	Iya mbak sama-sama. Walaikumsalam

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Nurul Isna Alfia, S.Pd

Jabatan : Guru Pembimbing Khusus

Hari, Tanggal : Kamis, 11 Oktober 2018

Tempat : Ruang Guru SDN Gejayan

Peneliti	Informan Peneliti
Assalamu'alaikum	Waalaikumsalam
Dengan Ibu siapa ya bu?	Nama saya Nurul Isna Alfia
Di sini menjabat sebagai apa ya bu?	Saya di sini sebagai guru pembimbing khusus mbak
Sudah berapa lama ibu menjabat sebagai guru pembimbing khusus di SDN Gejayan?	Sudah 4 tahun mbak

LAMPIRAN 1

<p>Baik bu, perkenalkan nama saya Ayesya dari UII. Di sini saya sedang melakukan penelitian skripsi yang mana penelitian saya tentang strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi.</p>	<p>Baik mbak, silahkan</p>
<p>Menurut ibu bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan dalam kelas inklusi? Strategi pembelajaran apa yang digunakan?</p>	<p>Sudah efektif, kalau terkait strategi pembelajaran yang dipakai biasanya memakai beberapa strategi tetapi tergantung guru bidang studinya juga mbak, biasanya guru bidang studi memakai strategi yang sekiranya itu efektif misal memakai strategi inquiri dalam pembelajarannya, strategi itu ya cukup efektif mbak untuk di kelas inklusi karena di kelas inklusi ini semua anak berkebutuhan khusus dan tidak itu di satu kelaskan, hanya saja harus ada pendampingnya masing-masing dari keluarganya agar memudahkan siswa dalam belajar dan memudahkan guru dalam pembelajaran</p>

LAMPIRAN 1

Oh jadi setiap ABK harus ada pendampingnya ya bu?	Iya mbak harus ada pendamping mandiri yang dari pihak keluarga guna memudahkan guru bidang studi dalam proses pembelajaran.
Kalau guru pembimbing khususnya hanya ibu atau ada yang lain?	Hanya saya mbak, itupun saya hanya ada di sekolah hari kamis saja. Karena saya ditugaskan dari dinas langsung dan saya ngajar juga di SLB juga.
Menurut Ibu peran guru pembimbing seperti apa?	Peran guru pembimbing khusus sangat penting sekali karena saking banyaknya ABK di sini jadi memang harus ada guru pembimbing khusus selain pendamping mandiri, karena saya disini ditugaskan dari dinas cuman satu hari datang ke sekolah dalam satu minggu jadi tidak bisa maksimal padahal ada beberapa anak yang membutuhkan pendamping khusus yang mandiri untuk ABK.
Berarti memang dari perannya yang sangat penting sehingga membutuhkan tidak hanya satu guru pembimbing khusus saja ya bu?	Iya mbak betul, karena saya di sini pun sendiri dan tidak bisa stay setiap hari untuk memantau ABKnya

LAMPIRAN 1

Oh iya baik, jika terkait akhlak siswa. Adakah pembinaan akhlak yang diterapkan guna membentuk akhlakul karimah siswanya?	Tentu ada, menurut saya pembinaan akhlak siswa yang diterapkan ya seperti pada umumnya mbak, tapi memang di sini juga ada kegiatan infak guna pembiasaan siswa. Guru pun memberi teladan yang baik untuk siswanya jadi di sini guru juga harus jadi contoh teladan seperti dalam hal berpakaian, bersikap dalam ucapan maupun tindakan
Apakah efektif metode pembinaan akhlak yang diterapkan?	Efektif mbak guna membentuk akhlakul karimah siswa,
Menurut ibu apakah tugas pembimbing khusus?	Tugas guru pembimbing khusus yang pasti assessment anak, proses assessment ketika nanti sudah assessment dicurigai dulu anak-anak mengalami kesulitan apa baru nanti dirujuk ke psikolog untuk mengadakan tes psikologi kemudian hasil tesnya itu untuk standar bagaimana kita memberi pelayanan selanjutnya. Setiap hari Kamis saya hanya mengontrol keadaan ABK saja karena memang semuanya

LAMPIRAN 1

	<p>sudah dilakukan oleh guru bidang studi jadi saya tempat konsultasi guru kelas dan pendamping mandiri atau orang tua. Kalau memang anak membutuhkan penanganan khusus biasanya saya akan mendampinginya jika tidak membutuhkan bisa dengan pendamping mandirinya. Dan saya menyarankan jika ingin sekolah di sini maka harus ada pendamping mandirinya karena guru untuk menangani segitu banyaknya ABK kesulitan.</p>
<p>Jika terkait model kelasnya bu? Apakah di gabung atau di pisah antara ABK dengan tidak ABK?</p>	<p>Model kelasnya di gabung dalam kurikulum yang sama dengan modifikasi-modifikasi misalnya ada yang diturunkan materinya tapi nanti biasanya dalam pembelajarannya akan di kelompokkan sifatnya fleksibel menyesuaikan kebutuhan anak.</p>
<p>Menurut ibu apakah dengan di gabungkan antara ABK dan Tidak ABK dalam kelas efektif ketika proses pembelajaran?</p>	<p>Efektif mbak, karena ada pendamping khusus yang mendampingi guna membantu guru bidang studi dalam mengkondisikan keadaan kelas.</p>

LAMPIRAN 1

Baik ibu, mungkin itu saja pertanyaan saya kepada ibu. Terimakasih banyak bu atas waktunya. Wassalamu'alaikum	Iya mbak sama-sama. Waalaikumsalam
---	------------------------------------

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber : Ratna Puspa Derita, S.Pd, SD
 Jabatan : Kepala Sekolah SDN Gejayan
 Hari, Tanggal : Jumat, 12 Oktober 2018
 Tempat : Ruang Guru SDN Gejayan

Peneliti	Informan Peneliti
Assalamu'alaikum, selamat pagi ibu	Walaikumsalam, pagi mbak
Maaf dengan ibu siapa ini?	Nama saya Ratna Puspa Derita
Di sini menjabat sebagai apa ya bu?	Kepala sekolah mbak
Sudah berapa lama ya bu menjadi kepala sekolah SDN Gejayan?	Baru 3 bulan mbak
Baik ibu, perkenalkan nama saya Ayesya saya dari UII. Dan saya di sini sedang melakukan penelitian terkait strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa pada kelas inklusi.	Baik mbak, monggo. Tapi maaf jika saya kurang menjelaskannya karena saya di sini sebagai kepala sekolah bias dikatakan sangat baru, jadi harap dimaklumi ya mbak.

LAMPIRAN 1

<p>Baik bu tidak apa-apa.</p> <p>Menurut ibu bagaimanakah strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di kelas inklusi?</p>	<p>Insyaallah sudah sesuai mbak, karena saya sudah menyerahkan kepada guru bidang studinya terkait strategi pembelajaran siswa di kelas. Tetapi memang untuk strategi pembelajaran itu sendiri tergantung guru bidang studinya karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kurikulum. Untuk strategi pembelajarannya seperti pada umumnya yaitu seperti strategi berbasis masalah, inquiri, pengelompokan, jadi disesuaikan dengan kurikulumnya mbak dan tergantung kepada guru bidang studinya.</p>
<p>Jika metode yang digunakan seperti apa bu?</p>	<p>Metodenya pun ya seperti yang biasa digunakan seperti tanya jawab, ceramah dan demonstrasi. Tetapi karena di sini sekolah inklusi jadi ada anak berkebutuhan khusus yang ketika pembelajaran itu harus didampingi oleh pendampingnya mbak agar memudahkan dalam proses belajarnya</p>

LAMPIRAN 1

Berarti setiap ABK ada pendampingnya ya bu?	Iyah mbak harus ada, karena sangat penting perannya untuk memudahkan pengkondisian saat pembelajaran di kelas
Jika terkait dengan akhlak siswanya bu, bagaimanakah akhlak yang dimiliki siswa?	Kalau akhlak anak di sini karena di sini itu sekolahnya tidak hanya regular ada ABKnya maka anak-anaknya itu kalau dikatakan baik ya baik tapi karena keterbatasan untuk mungkin ya masih wajarlah kenakalannya tapi tidak parah, kenakalannya masih wajar.
Adakah upaya pembinaan akhlak yang diterapkan bu?	Untuk pembinaan akhlaknya itu biasanya ditarik dari guru agama dan untuk karakter setiap hari itu ada pendidikan karakter untuk khusus perkelasnya. Ada kegiatan untuk membentuk akhlak siswa yaitu infak yang diadakan setiap seminggu sekali, ada juga kegiatan hari-hari besar Islam seperti qurban kemudian kadang mengadakan infak untuk temannya jika ada yang sakit
Berarti relevan ya bu dalam	Alhamdulillah relevan mbak,

LAMPIRAN 1

pembentukan akhlakul karimah siswanya?	
Ada berapakah jumlah guru pembimbing khusus di sini?	Jumlah guru pembimbing khusus hanya ada 1 seminggu sekali hanya hari kamis saja.
Menurut ibu dengan jumlah guru pembimbing khusus yang hanya satu, apakah efektif dalam pelaksanaan program inklusi ini?	Kurang efektif mbak, apalagi GBK di sini hanya satu. Jadi ketika kita membutuhkan tetapi GBK tidak ada karena tidak stay setiap hari disekolah
Jika model kelas inklusinya seperti apa bu? Apakah ada penggabungan kelas antara siswa ABK dengan tidak ABK?	Kelas I sampai VI itu digabung dan kurikulumnya sama. Materinya pun disamakan cuman nanti kalo menyampaikan yang regular lebih tinggi materinya kalau yang ABK direndahkan
Apa kendala dalam program inklusi yang telah diterapkan?	Kendalanya itu kurangnya guru pembimbing khusus mbak, karena kami membutuhkan guru pembimbing khusus yang setiap harinya ada di sekolah. Kemudian pendamping mandiri nya juga masih kurang, ada beberapa ABK yang wajib didampingi tetapi malah dari pihak keluarga tidak

LAMPIRAN 1

	ada yang mendampingi jadi kasihan ABKnya.
Jika tidak ada pendamping khusus, maka bagaimanakah guru mengkondisikannya?	Biasanya dibantu oleh guru pembimbing khusus jika sedang ada di sekolah mbak.
Baik bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan, terimakasih banyak dan maaf sudah mengganggu waktunya bu. Wassalamu'alaikum	Iyah mbak sama-sama, tidak apa-apa mbak. Wa'alaikumsalam

RIWAYAT HIDUP PENELITI

I. DATA PRIBADI

Nama : Ayesya Helenna Malik
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 14 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Berat/Tinggi Badan : 56 Kg/160 Cm
Agama : Islam
Motto : Talk Less, Do More
Alamat Rumah : Kp. Nyalindung, Rt. 002/ Rw. 005,
Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol,
Kabupaten Bogor, Jawa Barat
No. Telepon/HP : 089668603501
Email : ayesyahelenna14@gmail.com

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

(2002-2008) : SD Negeri Sukamaju 07
(2008-2011) : SMP Negeri 01 Jonggol
(2011-2014) : SMA Plus Al-Ittihad Cianjur
(2014-Sekarang) : Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

III. TRAINING, SEMINAR, WORKSHOP

(2016) Seminar Nasional Pendidikan Islam 2016
“Bahagia Menjadi Gurunya Manusia”
(2016) Sekolah Islam Gender “Be Smart Woman
for Smart Movement”

LAMPIRAN 2

(2017)	Seminar Nasional Keislaman dan Kebangsaan “Memposisikan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan KeIndonesiaan”
(2017)	Workshop Perencanaan Keuangan Keluarga LKK PWN D.I Yogyakarta 2017
(2018)	Workshop Media Strategis “How To Manage Your Social Media Content?”
(2018)	Seminar Moderasi Islam “Memaknai dan Membumikan Konsep Ulil Albab di Indonesia”